

**TANTANGAN MASYARAKAT SAMIN KLOPODUWUR
BLORA DALAM MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL
DI TENGAH MODERNISASI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Pada Program Studi Agama-Agama



SITI ZUMROTUN NIKMAH

NIM. 1604036016

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Zumrotun Nikmah

NIM : 1604036016

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **TANTANGAN MASYARAKAT SAMIN KLOPODUWUR
BLORA DALAM MEMPERTAHANKAN KEARIFAN
LOKAL DI TENGAH MODERNISASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi dan dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 9 September 2022

Deklarator



Siti Zumrotun Nikmah
NIM. 1604036016

NOTA PEMBIMBING

**TANTANGAN MASYARAKAT SAMIN KLOPODUWUR BLORA
DALAM MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL DI TENGAH
MODERNISASI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Pada Program Studi Agama-Agama



SITI ZUMROTUN NIKMAH
1604036016

Semarang, 09 September 2022

Disetujui oleh Pembimbing:



Drs. Djurban M.Ag
NIP. 195811041992031001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr. wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Siti Zumrotun Nikmah

NIM : 1604036016

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul : **TANTANGAN MASYARAKAT SAMIN KLOPODUWUR
BLORA DALAM MEMPERTAHANKAN KEARIFAN
LOKAL DI TENGAH MODERNISASI**

Nilai : 76 (B+)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, 09 September 2022

Disetujui oleh Pembimbing:



Drs. Djurban M. Ag

NIP. 195811041992031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama:

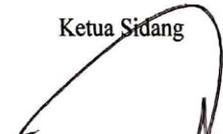
Nama : Siti Zumrotun Nikmah

NIM : 1604036016

JUDUL : TANTANGAN MASYARAKAT SAMIN KLOPODUWUR
BLORA DALAM MEMPERTAHAKAN KEARIFAN LOKAL DI
TENGAH MODERNISASI

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 22 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang


(Dr. H. Sukendar, MA, PhD.)

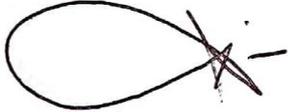
NIP: 197408091998031004

Pembimbing


(Drs. Djurban, M.Ag)

NIP: 195811041992031001

Penguji Utama I


(Drs. H. Tafsir, M.Ag)

NIP: 196401161992031003

Sekretaris Sidang


(Muhammad Sakdullah, Spi, I, M.Ag.)

NIP: 198512232019031009

Penguji Utama II


(Thiyas Tono Taufiq, S. Th. I, M.Ag.)

NIP: 199212012019031013

MOTTO

"Kita mungkin tidak hidup di masa lalu, tapi masa lalu hidup di dalam diri kita."
-Samuel Pissar-

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/ 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
مَشَقَّةٌ	Ditulis	<i>Masyaqqah</i>

Ta'marbu>thah diakhir kata bila dimatikan tulis h

الْمُحَافَظَةُ	Ditulis	<i>al-muh}a>fad}atu</i>
الْعَقْلِيَّةُ	Ditulis	<i>al-'aqliyyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, amil zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

المصلحة المرسله	Ditulis	<i>al-mas}lah}ah al-mursalah</i>
-----------------	---------	----------------------------------

- b. Bila *ta'marbu>t}ah* hidup atau dengan *harakat*, *fath}ah* atau *kasrah* atau *dam>ah* ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zaka>t al-fit}r</i>
------------	---------	---------------------------

Vokal Pendek

—◌—	Fath}ah	Ditulis	A
—◌—	Kasrah	Ditulis	I
—◌—	Dam>ah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fath}ah + alif	Ditulis	<i>a></i>
	ظَاهِرٌ	Ditulis	<i>z}a>hir</i>
2.	Fath}ah + ya' mati	Ditulis	<i>a></i>
	عَلَى	Ditulis	<i>'ala></i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>i></i>
	فِي مَصَالِحِ	Ditulis	<i>fi> mas}a>lih</i>
4.	D}ammah + wa>wu mati	Ditulis	<i>u></i>
	أُصُولٌ	Ditulis	<i>usu<l</i>

Vokal Rangkap

1.	Fath}ah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	الميسر	Ditulis	<i>Al-maisir</i>

2.	Fath}ah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	زوجة	Ditulis	<i>Zawwajat</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'a>n</i>
الخلق	Ditulis	<i>al-khalqi</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l (el)*nya

السَّبَب	Ditulis	<i>as-Sababi</i>
الصلوة	Ditulis	<i>as}-S{ala>ta</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

إنما الخمر	Ditulis	<i>Innama> al-Khamru</i>
مقصود الشرع	Ditulis	<i>Maqs}u>di asy-syar'i</i>

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur senantiasa penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri UIN Walisongo Semarang dan menyelesaikan sebagai syarat untuk menyandang strata satu dengan skripsi yang berjudul: **TANTANGAN MASYARAKAT SAMIN KLOPODUWUR BLORA DALAM MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MODERNISASI**

Sholawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita menjadi salah satu umat beliau yang akan mendapatkan syafa'at yang kita nanti-nantikan di *yaumul qiyamah*. AAMIIN.

Terimakasih untuk para pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, arahan, serta bimbingan yang dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag yang mana selalu mendoakan, memberi semangat serta mendorong mahasiswanya untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag beserta jajarannya.
3. Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang bapak H. Sukendar, M.Ag M.A
4. Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama Fakulta Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang ibu Sri Rejeki, M.Sos.I. M.Si.
5. Bapak Drs. Djurban, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang selalubersedia untuk meluangkan waktu, memberikan arahan, memberikan bimbingan, memberikan masukan, serta dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta banyak arahan dari semester awal sampai semester akhir sehingga terselesaikan dengan lancar dan baik.

7. (Alm) Bapak Jais dan Ibu Winiati yang senantiasa setiap saat tanpa henti selalu melimpahkan doa untuk anak-anaknya, senantiasa memberikan dukungan secara moril dan materil serta kesabarannya dalam menemani anak-anaknya berproses.
8. Mas Ahmad Adib Fuadi yang bersedia memberi dukungan secara materil dan moril.
9. Teman-Teman Jurusan Studi Agama-Agama Angkatan 2016 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang selalu memberikan doa, dukungan serta arahan kepada penulis.
10. Teman-teman yang mendukung di belakang layar penulisan skripsi ini.
11. Siti Zumrotun Nikmah (penulis) karena tidak menyerah, bersedia bertahan dan melalui semua prosesnya.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih serta mempersembahkan skripsi ini kepada mereka semua. Penulis menyadari bahwa pada penyusunan skripsi ini akan ada banyak kejanggalan, kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritikan serta saran demi kesempurnaan penulisan skripsi. Sehingga skripsi ini dapat bermanfaat, serta menjadi sumber pendidikan bagi pembaca serta khususnya bagi penulis.

Semarang, 9 September 2022



Siti Zumrotun Nikmah
NIM: 1604036016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian	8
F. Metode Analisis.....	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II KONSEP KEARIFAN LOKAL DAN MODERNISASI	
A. Kearifan Lokal.....	13
B. Modernisasi	24
C. Dampak Modernisasi Terhadap Kearifan Lokal.....	30
BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SAMIN DESA KLOPODUWUR KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA DAN RESPON TERHADAP MODERNISASI	
A. Profil Desa Klopoduwur.....	34
B. Profil Masyarakat Samin Desa Klopoduwur.....	39
C. Tantangan Modernisasi Pada Masyarakat Samin	48
BAB IV UPAYA MASYARAKAT SAMIN DESA KLOPODUWUR KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA DALAM MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL TERHADAP DAMPAK	

MODERNISASI

A. Kearifan Lokal Masyarakat Samin Desa Klopoduwur	53
B. Dampak Modernisasi	55
C. Upaya Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-Saran.....	61
C. Penutup.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya masyarakat Samin Klopoduwur dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah-tengah zaman yang semakin modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dengan melakukan observasi serta wawancara langsung di desa Klopoduwur kecamatan banjarejo kabupaten Blora dapat disimpulkan bahwa masyarakat Samin Klopoduwur mampu beradaptasi dengan arus modernisasi tanpa meninggalkan kearifan lokal masyarakat Samin Klopoduwur.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Modernisasi, Masyarakat Samin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan tata nilai dari kelompok masyarakat yang diwariskan antar-generasi dan mengenalkan berbagai produk kebudayaan.¹ Kearifan lokal memiliki ciri-ciri serta fungsi yang berbeda pada setiap daerah. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya yang berbeda-beda.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.²

Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur dalam kearifan lokal secara universal itu memiliki tujuh unsur. Diantaranya yaitu: Bahasa, merupakan alat yang sangat penting untuk mempelajari dan pewarisan kebudayaan. Sistem pengetahuan lahir dari adanya naluri keingintahuan manusia pada suatu hal. Organisasi Sosial berhubungan dengan pengaturan perkawinan dan tempat tinggal. Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan semua cara dan alat yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem mata pencaharian hidup berhubungan dengan alokasi produksi, tenaga kerja dan distribusi. Sistem Religi timbul dari adanya keterbatasan manusia dalam memahami kejadian alam dan kehidupan sosial. Sistem kesenian adalah sarana yang digunakan untuk mengekspresikan diri akan keindahan.³

¹ Nur Farida, dkk, “Eksistensi Kearifan Lokal Madura Di Era Modern Dalam Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin”, dalam jurnal *Atavisme*, Vol. 22, No. 2, 2019, hlm. 218.

² Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat”, dalam jurnal: *Filsafat*, Vol 14, No 2 (2004) , hlm. 111

³ Syahrial Syarbani, dkk, “Teori Sosiologi Suatu Pengantar”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 169

Untuk merumuskan identitas bangsa Indonesia yang tepat bukanlah pekerjaan mudah. Diakui realitas sosial bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan setiap suku bangsa inilah yang kemudian menjadi kebudayaan lokal dan ikut mewarnai kebudayaan Indonesia secara umum.

Salah satu contoh kelompok masyarakat di Indonesia yang masih memegang nilai-nilai kearifan lokal adalah masyarakat Samin yang berada di Pulau Jawa tepatnya di daerah Blora Provinsi Jawa Tengah. Ditengah perkembangan zaman yang semakin modern, kearifan lokal masyarakat Samin masih senantiasa terjaga.

Ada sebuah kaidah dalam Ushul Fiqih yang sering kali dikutip terkait dengan pelestarian nilai-nilai yang bagus dan bagaimana kita mensikapi dengan perubahan budaya maupun arus pergerakan budaya yang ada. Kaidah Ushul Fiqih itu berbunyi:

المحافظة على القديم الصالحوا لأخذبالجديد الصلح

Memelihara hal-hal yang masih bagus dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih bagus”.⁴

Dalam disiplin ilmu pengetahuan, masyarakat yang merupakan kesatuan sosial akan selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Salah satu bentuk perubahan sosial dalam masyarakat adalah apa yang disebut modernisasi.

Modernisasi dalam arti harfiah adalah proses perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Modernisasi adalah gejala sosial yang dapat diamati tanda-tandanya dalam kehidupan masyarakat. Menurut J.W Schoorl gejala modernisasi tidak bisa didefinisikan hanya dalam satu atau dua kalimat karena gejala modernisasi meliputi banyak aspek kehidupan.⁵

⁴ Mansur, “*Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*”, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 14.

⁵ Syahrial Syarbaini, dkk, “*Teori Sosiologi Suatu Pengantar*”, hlm. 208.

Disadari ataupun tidak perubahan sosial ataupun modernisasi dalam masyarakat itu akan terjadi meskipun berjalan secara lambat, seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Samin di Blora. Modernisasi mempengaruhi kehidupan masyarakat Samin di Blora, seperti penggunaan handphone, kendaraan bermotor dan kehidupan perkantoran mulai menghiasi kehidupan masyarakat Samin, meskipun arus modernisasi telah diterima oleh masyarakat Samin, hal ini tidak merubah filosofi hidup yang diajarkan oleh sesepuh Samin. Mereka merima dengan baik sebuah kemajuan teknologi, karena kemajuan teknologi bagi mereka hanya dianggap sebagai pelengkap kebutuhan.⁶

Pelestarian filosofi Samin yang masih terjaga tercermin dari acara rutin yang selalu diadakan disetiap malam Selasa Kliwon dan bulan Suro, pada bulan Suro tujuh hari menuju hari Selasa Kliwon masyarakat Samin berpuasa dan ditutup dengan acara makan bersama dengan menggunakan pakaian serba hitam, hal ini juga merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Samin yang mana mereka menganggap pakaian hitam sebagai filosofi manusia mempunyai kedudukan dan pangkat yang sama.

Dalam kaitan ini kearifan lokal sebagai pusaka budaya menempati posisi sentral sebagai inspirasi dalam penguatan jati diri atau identitas kultural. Penguatan jati diri suatu kelompok etnik atau bangsa menjadi begitu penting, dengan harapan jangan sampai tercerabut dari akar budaya yang kita warisi dari para pendahulu ditengah-tengah kecenderungan homogenitas kebudayaan sebagai akibat dari globalisasi.⁷

Suku Samin juga merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang dimiliki Blora, selain kebudayaan dalam bentuk kesenian seperti *barongan*, seni *tayub*, dan *ketoprak*, Samin menjadi ikon bagi masyarakat Blora. Pelestarian suku Samin yang ada di Blora tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar, melainkan didukung juga oleh pemerintah setempat. Hal ini didukung dengan adanya pembangunan gedung di pusat kota Blora dengan nama gedung “Samin Surosentiko”, tujuan pembangunan gedung

⁶ Hasil wawancara dengan Mas Sariyono. Jum'at 4 September 2020

⁷ Ida Bagus Brata, “Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa”, dalam *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol. 5, No. 1, 2016, hlm. 12.

tersebut adalah guna mengangkat nama besar kakek Samin Surosentiko menjadi sebuah ikon positif bagi kabupaten Blora. Samin memanglah berbeda dengan suku-suku yang mendiami pulau Jawa pada umumnya, namun ajarannya yang mengajarkan kejujuran yang menjadi falsafah kehidupannya menjadikannya sebagai suku yang pantas untuk di pertahankan.⁸

Kearifan lokal yang merupakan warisan leluhur sebagai salah satu identitas bangsa. Untuk sebab itu diperlukan usaha antara pemerintah serta masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi dari kearifan lokal. Menjaga kearifan lokal di tengah perubahan zaman yang semakin modern menjadi penting untuk dilakukan agar bangsa Indonesia tidak tercerabut dari akar sejarahnya. Upaya-upaya pengembangan maupun pelestarian melalui berbagai macam cara diharapkan dapat menjaga nilai-nilai kearifan tersebut dapat bertahan keberadaannya dan tidak menghilang dengan mudah.⁹

Melalui pemaparan mengenai kearifan lokal yang ada di Indonesia, penulis ingin mengungkap secara lebih mendalam tentang **TANTANGAN MASYARAKAT SAMIN KLOPODUWUR BLORA MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MODERNISASI** spesifikasi lokasi menjadi perlu untuk memfokuskan objek penelitian, mengingat masyarakat Samin tersebar dibanyak daerah seperti Blora, Bojonegoro, Pati dan Kudus. Sedangkan lokasi yang dipilih merupakan pusat kegiatan masyarakat Samin di Kabupaten Blora, sehingga diharapkan mampu memperoleh informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat Samin desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora?

⁸ Hasil wawancara, dengan Bapak Lasio pada 24 Maret 2020.

⁹ Veravati Ade dan Idruss Affandi, “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)”, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, 2016, hlm. 85.

2. Bagaimana karakteristik modernisasi dan dampaknya terhadap masyarakat Samin desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora?
3. Bagaimana masyarakat Samin desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora mempertahankan kearifan lokal di tengah modernisasi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas peneliti mengharapkan beberapa tujuan yang ingin tercapai. Adapun hal-hal tersebut meliputi:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat Samin khususnya di Blora.
2. Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak dan karakteristik modernisasi terhadap masyarakat Samin di Blora.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai bagaimana masyarakat Samin Blora mempertahankan kearifan lokal di tengah modernisasi.

Selain tujuan di atas, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi dan manfaat yang bersifat positif, berikut rincian manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana berupa informasi mengenai kearifan lokal masyarakat Samin di Blora, serta bagaimana mempertahankannya di tengah modernisasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan percontohan oleh masyarakat tentang bagaimana mempertahankan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur.

D. Kajian Pustaka

Satu hal yang harus dilakukan oleh peneliti ketika melakukan kegiatan penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan pustaka dengan membaca penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari adanya kesamaan dalam

proses penelitian. Manfaat lainnya adalah sebagai kajian pembandingan agar mengetahui kekurangan dan kelebihan penelitian terdahulu untuk memperoleh informasi-informasi penelitian dari tema yang telah diteliti sebelumnya. Di antara penelitian yang sudah ada adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ani Octavia dari Universitas Lampung tahun 2017 dengan judul, Implementasi Kearifan Lokal Beguwai Jejama Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa (Studi : Pekon Kampung Baru Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi Beguwai Jejama, intensitas solidaritas masyarakat serta implementasi kearifan lokal Beguwai Jejama dalam meningkatkan solidaritas masyarakat di Pekon Kampung Baru Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus.¹⁰

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dessi Ulandari dari Universitas Syiah Kuala tahun 2014 dengan judul, Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi (Suatu Penelitian Di Desa Lampaseh Krueng Kecamatan Montasik Aceh Besar). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi serta untuk mengetahui kendala apa saja yang ada dalam rangka penerapan nilai-nilai kearifan lokal khususnya adat peusijek.¹¹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Iwan Sihombing dari Universitas Sumatera Utara tahun 2018 dengan judul Kearifan Lokal Pada Tradisi *Maragat* Etnik Batak Toba Di Desa Sitinjak Kecamatan Onanrunggu Kabupaten Samosir. Penelitian ini bertujuan membahas tentang Kearifan Lokal Pada Tradisi *Maragat* Etnik Batak Toba Di Desa Sitinjak Kecamatan Onanrunggu Kabupaten Samosir. Masalah dalam penelitian ini

¹⁰ Ani Octavia, “Implementasi Kearifan Lokal Beguwai Jejama Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa (Studi : Pekon Kampung Baru Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus)”, Skripsi, Universitas Lampung, 2017, hlm. 3.

¹¹ Dessi Ulandari, “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi (Suatu Penelitian Di Desa Lampaseh Krueng Kecamatan Montasik Aceh Besar)”, Skripsi, Universitas Syiah Kuala, 2014, hlm. 5.

adalah performansi (komponen, tahapan, simbol) dalam tradisi *Maragat*, manfaat tradisi margat dan kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *Maragat* etnik Batak Toba di Desa Sitinjak Kecamatan Onanrunggu Kabupaten Samosir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan tradisi *Maragat*, manfaat tradisi maragat, serta kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *Maragat*.¹²

Keempat, sebuah jurnal yang ditulis Verawati Ade dan Idruss Affandi dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial tahun 2016, dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau). Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara praktis terhadap upaya masyarakat, pemerintah dalam proses pengembangan *civic skills* agar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan bahwa masyarakat memiliki kompetensi kewarganegaraan yang pada penelitian ini terfokus pada keterampilan atau kecakapan warga negara (*civic skills*).¹³

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Waid Agus Purwanto dari Universitas Negeri Semarang tahun 2017 dengan judul Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan serta mengetahui bagaimana kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi bencanakekeringan berdasarkan kearifan lokal.¹⁴

Dari kelima jurnal penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka, dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan yang spesifik dengan penelitian yang

¹² Iwan Sihombing , “*Kearifan Lokal Pada Tradisi Maragat Etnik Batak Toba Di Desa Sitinjak Kecamatan Onanrunggu Kabupaten Samosir*”, Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2018.hlm. 4.

¹³ Verawati Ade dan Idruss Affandi ,, “*Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)*”, dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Hlm.. 11.

¹⁴ Waid Agus Purwanto, “*Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan*”, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017 hlm. 9.

dilakukan oleh penulis. Perbedaan yang pertama terletak pada: Objek penelitian, penulis memfokuskan objek penelitian pada masyarakat Samin di Blora, yang kedua mengenai fokus penelitian yang terfokuskan pada tantangan masyarakat Samin bagaimana mempertahankan kearifan lokal. Serta bentuk ancaman modernisasi kepada kearifan lokal.

E. Metodologi Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian, agar dapat lebih teratur dan terarah dapat menggunakan beberapa metode-metode dalam penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini merupakan sebuah prosedur dalam penelitian berupa perilaku yang diamati¹⁵. Dengan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti dapat menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena fenomena yang ada pada suatu daerah.¹⁶ Peneliti memahami disetiap kejadian yang terjadi pada subjek, kemudian dideskripsikan dalam bentuk bahasa sesuai dengan kejadian yang dialami. Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami mengenai upaya masyarakat Samin dalam mengatasi gejala modernitas tanpa menghilangkan kearifan lokal sebelumnya.

Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk ancaman modernitas serta usaha dari masyarakat samin untuk mempertahankan kearifan lokal. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai pada rumusan masalah, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara dengan terjun langsung ke objek penelitian yang akan diteliti yakni masyarakat Samin di Blora.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

¹⁵ Rizka Zakiyah, "*RELIGIUSITAS DAN PERILAKU KEBERSIHAN (Studi Kasus Terhadap Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Aziziyah Semarang)*", Skripsi : UIN Walisongo, 2022, hlm. 10

¹⁶ Dr Sugiyono, "*Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D,*" 2013. Hal 8.

Menurut Lofland, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata kata dan tindakan. Data primer dapat diperoleh dengan berbagai upaya seperti wawancara dengan obyek yang akan diteliti.¹⁷ Pengambilan data primer dalam penelitian ini adalah melalukan wawancara dengan sesepuh dari masyarakat Samin, masyarakat Samin yang mendiami desa Klopoduwur, serta perangkat desa Klopoduwur. Dengan harapan dapat diperoleh keterangan dan informasi yang akurat, faktual, dan sesuai dengan aspek kajian.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder dalam penelitian adalah data yang digunakan untuk mendukung data-data utama (primer). Data sekunder juga mampu memperkuat data-data utama penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data sekunder adalah segala macam hal yang mampu mendukung atau memperkuat informasi. Bisa berupa tulisan atau gambar mapun video, seperti buku, jurnal dan youtube.

F. Pengumpulan Data Penelitian

Untuk mendukung akuratnya kajian ini, maka peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema di atas yaitu meliputi data primer dan sekunder. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Maka ada tiga langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang valid, yang pertama adalah melakukan observasi atau pengamatan kepada objek penelitian terutama kepada masyarakat Samin maupun sesepuh Samin yang mendiami desa dalam melakukan kegiatan sehari-hari maupun dalam kegiatan kebudayaan. Yang kedua, yaitu melakukan wawancara terhadap masyarakat Samin yang bertempat tinggal di Klopoduwur Blora. Ketiga, dokumentasi juga diperlukan agar mendapatkan bukti-bukti yang sebenarnya. Adapun secara rincinya berikut:

¹⁷ Lexy J. Moeloeng, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Rosdakarya, 1993), hlm. 112

¹⁸ Sumadi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta:Raja Grafindo Persada 1998), hlm 81

1. **Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Agar tercapainya data yang valid. Peneliti akan melakukan observasi lapangan di desa Klopoduwur kecamatan Banjarejo kabupaten Blora.

2. **Wawancara**

Wawancara adalah melakukan tanya jawab kepada pihak yang saling bersangkutan terkait penelitian. Menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang sifatnya terbuka artinya peneliti diberi kebebasan dalam bertanya dan mengatur alur serta *setting* wawancara¹⁹. Peneliti melakukan wawancara kepada sesepuh Samin, beberapa masyarakat Samin, serta perangkat desa Klopoduwur.

3. **Dokumentasi**

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung kelengkapan data dari hasil wawancara dan observasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bentuk kearifan lokal masyarakat Samin, serta bentuk kemodernisasian yang telah berlangsung didalamnya.

G. Metode Analisis

Secara spesifik, fokus penelitian yang ditulis ini adalah sama seperti dalam poin rumusan masalah, yaitu bentuk kearifan lokal masyarakat Samin di Blora, yang mana notabennya dikenal sebagai suatu suku yang menolak arus modernisasi. Penelitian dilakukan guna mendapatkan jawaban mengenai proses pemertahanan kearifan lokal yang masih bertahan dalam modernisasi.

¹⁹ Zaglul Fitriani Djalal, *SANTRI DAN LITERASI Implementasi QS. Al 'Alaq 1-5 di PP. Nazhatut Thullab Sampang* (Duta Media Publishing, 2021). Hal 5.

1. Teknis Analisis Data

Bentuk penelitian kualitatif yang digunakan di sini adalah kualitatif deskriptif, karena untuk memperoleh gambaran tentang status gejala saat penelitian atau untuk melihat kondisi apa yang ada dalam situasi. Hasil penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan atau observasi, hasil wawancara, serta hasil pemotretan.

Dalam proses penggalian informasi oleh masyarakat Samin mengenai proses pelestarian kearifan lokalnya, sangat perlu bagi seorang peneliti memahami mengenai keadaan masyarakat Samin, baik secara historis maupun teoritis.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini meliputi lima bab pembahasan, dengan pembagian bab ini harapan penulis adalah skripsi ini tersusun dengan baik dan memenuhi ketentuan- ketentuan ilmiah yang ada, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami gambaran keseluruhan dari rencana ini. Berikut sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar.

Bab I, Pada bab satu ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, memberikan gambaran secara umum mengenai kearifan lokal dan modernisasi yang meliputi, pengertian kearifan lokal, ciri-ciri kearifan lokal, macam-macam dan fungsi kearifan lokal dalam kehidupan, memberikan penjelasan mengenai pengertian modernisasi, karakteristik modernisasi, serta dampak modernisasi terhadap kearifan lokal.

Bab III, menyajikan gambaran umum mengenai desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora dan masyarakat Samin serta tantangan modernisasi berdasarkan gambaran geografis, gambaran demografis, serta gambaran monografis. Gambaran umum mengenai masyarakat Samin di desa Klopoduwur yang meliputi

konsep dan aktifitas keagamaan, konsep moral dan etika, aktifitas sosial budaya serta aktifitas ekonomi. Serta bentuk tantangan modernisasi pada masyarakat Samin, seperti halnya tantangan dalam aspek keagamaan, aspek etika, aspek sosial budaya, serta aspek lingkungan hidup. Adanya fenomena ini akan menjadi bagian yang terpenting dan akan menjadi pokok bahan kajian penelitian. Pada bab ketiga ini dilakukan agar mendapat data-data penelitian valid yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab IV, berisikan gambaran masyarakat Samin dalam mempertahankan kearifan lokal, pembahasan mengenai bentuk kearifan lokal masyarakat Samin, dampak modernisasi pada masyarakat Samin, serta upaya masyarakat Samin Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora dalam mempertahankan kearifan lokal.

Bab V, adalah bab penutup, peneliti menyajikan kesimpulan umum dari kajian skripsi secara keseluruhan, saran-saran serta kata penutup. Disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian sebagai bukti dan penyempurna hasil penelitian skripsi.

BAB II

KONSEP KEARIFAN LOKAL DAN MODERNISASI

A. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifian berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.²¹

Pada dasarnya, kearifian lokal merupakan praktek hukum adat. I Nyoman Nurjaya menjelaskan hukum adat yang dimaksud bukan merupakan sebuah

²⁰ Sutarto, D, “Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengutan Tradisi Malemang Di Tengah Masyarakat Modernisasi Di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan”, dalam Jurnal *Dimensi*.Vol.5. No.3. 2016. hlm. 6.

²¹ Njatrijani, R, “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang”, dalam jurnal *Gema Keadilan*, Vol. 5, No. 1, 2018, hlm.17

hukuman, tetapi hukum yang dipelajari sebagai hasil dari interaksi sosial yang dipengaruhi oleh aspek-aspek kebudayaan lain seperti politik, ekonomi, sosial dan religi.²² Keberadaan hukum adat di Indonesia hingga saat ini telah diakui secara konstitusional. Tertuang dalam Pasal 18B ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945, menyatakan bahwa “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang”. Selanjutnya dalam Pasal 28I ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati sesuai dengan perkembangan jaman dan peradaban.²³

Seperti yang telah disebutkan bahwa hukum adat dalam prakteknya berisi kearifan-kearifan lokal yang saat ini sedang mengemuka karena kapasitasnya telah terbukti bermanfaat sebagai pendekatan dalam berbagai aspek kehidupan. Kearifan lokal telah diperkenalkan dalam Pasal 1 ayat (30) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dalam undang-undang tersebut juga diperkenalkan asas kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia, yaitu bahwa dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memerhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sebagai kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, hukum-hukum dan pengetahuan yang dibentuk oleh ajaran agama, kepercayaan-kepercayaan, tata nilai tradisional dan pengalaman- pengalaman

²² I Nyoman Nurjaya, ” *MEMAHAMI KEDUDUKAN DAN KAPASITAS HUKUM ADAT DALAM POLITIK PEMBANGUNAN HUKUM NASIONAL*”. Dalam jurnal, *PERSPEKTIF* Volume XVI No. 4 Tahun 2011, hlm. 237.

²³ Prabandani, H. W, “*Pembangunan Hukum Berbasis Kearifan Lokal*”, dalam jurnal *Hukum dan Kearifan Lokal*, Vol 1. No 2. 2011, hlm. 30.

yang diwariskan oleh leluhur yang akhirnya membentuk sistem pengetahuan lokal yang digunakan untuk memecahkan permasalahan- permasalahan sehari-hari oleh masyarakat.²⁴

Taylor dan de Leo dalam Chaipar menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosialmasyarakat.²⁵

S. Swarsi Geriya dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.²⁶

Apriyanto mengartikan kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka, pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis ataupun tidak tertulis. Akan tetapi yang pasti setiap masyarakat akan mencoba mentaatinya.²⁷

Kearifan lokal diketahui adalah hasil cipta karya anggota masyarakat atau kelompok dengan melakukan serangkaian ujian yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan kelompoknya, karena kelompoklah yang paling mengetahui tentang segalanya yang sesuai dengan kebutuhan kelompok itu sendiri. Pengetahuan atau pemahaman terhadap kelompok akan mendorong munculnya

²⁴ Prabandani, H. W, “Pembangunan Hukum Berbasis Kearifan Lokal”, dalam jurnal *Hukum dan Kearifan Lokal*, . . . hlm. 31

²⁵ Pingge, H. D, “Kearifan Lokal Dan Pen erapannya Di Sekolah”, dalam *Jurnal Edukasi Sumba*, Vol. 1. No. 2, 2017, hlm. 130.

²⁶ Sartini, S, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati”, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 14, No. 2, 2004, hlm. 111.

²⁷ Affandy, S, “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik”, dalam jurnal *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 196.

kearifan lokal yang ditujukan untuk menata kehidupan dan dijadikan panutan dalam menjalani hidup.²⁸

Munculnya kearifan lokal tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang sehingga terbukti bermanfaat dan mengandung hal yang baik bagi kehidupan kelompok atau etnis tersebut. Dengan kata lain kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hal ini dikarenakan kearifan lokal merupakan kecakapan pengembangan hidup (*life skills development*) yang berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.²⁹

2. Ciri-Ciri, Unsur dan Bentuk Kearifan Lokal

a.) Ciri-ciri kearifan lokal

Terdapat kurang lebih 1.340 suku yang mendiami Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mana pada setiap suku tersebut memiliki kearifan lokalnya masing-masing dan memiliki ciri-ciri yang berbeda pada setiap suku. Dalam antropologi ada istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *Local genius* ini. Haryati Soebadio mengatakan bahwa *Local genius* adalah *cultural identity*, identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.³⁰

Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *Local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai

²⁸ Fikry Zuledy Pamungkas, "Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Globalisasi", Skripsi, Universitas Jember, 2011, hlm. 5.

²⁹ Endang Sholihatini, dkk, "Harmonisasi Nilai-Nilai Bela Negara Dengan Sistem Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Untuk Meningkatkan Nasionalisme", dalam *Jurnal Ilmiah Public Administration Journal of Research*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 139.

³⁰ Samsudin, *LOCAL GENIUS DALAM REVOLUSI MENTAL BANGSA PASCA REFORMASI*, dalam *jurnal, NUANSA* Vol. IX, No. 1, Juni 2016, hlm. 37.

sekarang. Kearifan lokal menurut Moendardjito memiliki ciri-ciri: ³¹). Mampu bertahan terhadap budaya luar, 2). Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3). Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4). Mempunyai kemampuan mengendalikan, 5). Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

b.) Unsur-unsur kearifan lokal

Menurut Koenjaraningrat unsur budaya memiliki tujuh unsur sebagai berikut:³² Sistem Religi, Sistem dan organisasi kemasyarakatan, Sistem Pengetahuan, Bahasa, Kesenian, Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi. Koentjaraningrat menyatakan bahwa susunan tata urutan dari ketujuh unsur-unsur kebudayaan tersebut dibuat dengan sengaja untuk sekaligus menggambarkan unsur-unsur yang paling sulit berubah atau mendapatkan pengaruh kebudayaan lain, dan yang paling mudah berubah atau diganti dengan unsur-unsur serupa dari kebudayaan-kebudayaan lain. Dalam tata urutan tersebut terlihat bahwa unsur-unsur yang berada di bagian atas dari deretan merupakan unsur-unsur yang lebih sukar berubah daripada unsur-unsur yang di bawahnya. Sistem religi merupakan sistem yang sangat sulit berubah karena sudah menjadi kepercayaan yang ditanamkan sejak lahir, sedangkan sistem teknologi mudah sekali berubah seiring perkembangan zaman.

c.) Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk nyayian, pepatah, dongeng, petuah, semboyan, kitab-kitab kuno, kata-kata bijak (falsafah), nasehat, pantun, syair,

³¹ Sartini, S, “*Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafah*,hlm.112

³² Khotimah, K, “*Unsur Budaya Dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas Xii Sma (Kajian Antropologi Sastra)*”, Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, hlm. 33.

cerita lisan, aturan, prinsip, norma, tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial, ritus, upacara tradisi, ritual, serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.³³

Bentuk kearifan lokal mencangkup banyak bidang, terbentuknya kearifan lokal pada setiap daerah sebagai bentuk keunggulan kebudayaan masyarakat pada daerah tersebut. Perbedaan bentuk kearifan lokal pada setiap daerah dapat menjadikannya potensi yang dapat digunakan sebagai bentuk karakter dan citra pada setiap daerah, dapat digunakan juga sebagai identitas suatu daerah. Keaneka ragaman bentuk kearifan lokal merupakan hasil dari kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan kebudayaan yang perlu dilestarikan.

d.) Macam-Macam dan Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bentuk kekayaan budaya yang di dalamnya mengandung nilai pandangan, kebijakan serta kearifan hidup masyarakat dalam banyak ragam dan varian. Jauh sebelum era kemerdekaan, masyarakat Indonesia telah memiliki sistem sosial-budaya yang sangat khas, yang berbeda-beda antara satu etnis dengan etnis lainnya. Sistem sosial budaya ini memuat nilai-nilai luhur dan norma-norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai dan norma itu biasanya mendorong interaksi sosial yang intens, perasaan kebersamaan, kerjasama, dan kedamaian. Ini semua merupakan suatu kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya Indonesia.³⁴

Kearifan lokal memiliki bermacam-macam bentuk dan fungsi, antara lain:

³³ Pingge, H. D, “*Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah*”, dalam *Jurnal Edukasi Sumba*, Hlm 130.

³⁴ Aini Mufidah, ddk, “*Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Integrasi Sosial*”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Perkembangan*, Vol. 14, No. 1, 2019, hlm. 28.

- 1.) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. Masyarakat Baduy memiliki kepercayaan bahwa mereka adalah orang pertama yang diciptakan sebagai pengisi dunia dan bertempat tinggal di pusat bumi. Segala tingkah laku masyarakat Baduy harus berpedoman kepada buyut yang telah ditentukan dalam bentuk *pikukuh karuhuh*. Seseorang tidak berhak dan tidak berkuasa untuk melanggar dan mengubah tatanan kehidupan yang telah ada dan sudah berlaku turun temurun. Beberapa *pikukuh* yang harus ditaati oleh masyarakat Baduy atau masyarakat luar yang berkunjung ke Baduy antara lain: a) dilarang masuk hutan larangan (*leuweungkolot*) untuk menebang pohon, membuka ladang, atau mengambil hasil hutan lainnya; b) dilarang menebang sembarang jenis tanaman, misalnya buah-buahan, dan jenis-jenis tertentu; c) dilarang menggunakan teknologi kimia seperti pupuk dan pestisida untuk meracuni ikan; serta d) berladang harus sesuai dengan ketentuan adat.³⁵
- 2.) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, daerah yang mempunyai kearifan lokal untuk menunjang perekonomiannya seperti masyarakat Bantul yang terkenal dengan kesenian kearamiknya, Garut yang terkenal dengan dodolnya, Kebumen dengan genteng Sokka, Jepara dengan ukiran kayunya dan masih banyak lagi.³⁶

³⁵ Maridi, M, “*Mengangkat Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Konservasi Tanah Dan Air*”, dalam jurnal In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning, Vol. 12, No. 1, 2015, hlm. 25.

³⁶ Purwanto, I. S, “*Nilai-Nilai "Dharma" Teks Cerita Mahabarata Versi Novel Karya RkNarayan*”, Doctoral Dissertation, University of Muhammadiyah Malang, 2017, hlm. 17.

- 3.) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. misalnya pada upacara Saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji.³⁷
- 4.) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. Salah satu bentuk kearifan lokal wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena paling tidak memiliki nilai *edipeni* (estetis), *adiluhung* (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Dengan wayang, orang Jawa mencari jawab atas permasalahan kehidupan mereka. Dalam pertunjukan wayang bergabung keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa.³⁸
- 5.) Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kekerabatan dan pada upacara pertanian. Salah satu kearifan lokal yang terdapat di Jawa yaitu *Pranoto Mongso*. *Pranoto Mongso* atau aturan waktu musim digunakan oleh para petani pedesaan yang didasarkan pada naluri dari leluhur dan digunakan sebagai patokan untuk mengolah pertanian. *Pranoto Mongso* dapat memberikan arahan pada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam *mongso* yang bersangkutan, tidak memanfaatkan lahan seenaknya sendiri meskipun sarana prasarana mendukung seperti air dan saluran irigasinya. Melalui perhitungan *pranoto mongso* maka alam dapat terjaga keseimbangannya. *Pranoto Mongso* dipelopori

³⁷Maridi, M, "Mengangkat Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Konservasi Tanah Dan Air, . . .
. . .hlm. 22.

³⁸Purwanto, I. S, "Nilai-Nilai "Dharma" Teks Cerita Mahabarata Versi Novel Karya RkNarayan, . .
. . .hlm. 17.

oleh raja Surakarta Pakubuwono VII dan mulai dikembangkan sejak 22 Juni 1856.³⁹

- 6.) Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam kearifan lokal di masyarakat Jawa yang lebih cenderung dengan bagaimana memperlakukan seseorang dengan baik dan bijaksana, bentuk kearifan lokal yang terkenal diantara masyarakat Jawa adalah dalam segi bahasa, suku Jawa sangat menjunjung tinggi bahasa dalam kehidupan kesehariannya, karena dengan bahasa, Budaya Jawa dapat dikenal sebagai daerah yang memiliki adiluhung yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dansopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik. Bagaimana mengeluarkan pendapat, berbicara kepada orang tua, berpakaian, makan, memperlakukan orang lain dan sebagainya semuanya telah ada dalam budaya Jawa. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk memahami budaya, baik yang sekarang ada maupun yang telah diawetkan dan yang akan datang (dengan cara mewariskannya). Tanpa bahasa tidak akan ada budaya.⁴⁰
- 7.) Bermakna politik,⁴¹ Dalam konteks Jawa Tengah maka nilai-nilai kearifan lokal yang bisa dikembangkan dalam rangka membantu mengatasi persoalan- persoalan negative pemilu langsung adalah sebagaimana berikut ini.⁴² a.) *Yen menang aja*

³⁹Maridi, M, “*Mengangkat Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Konservasi Tanah Dan Air, . . .*” .hlm. 23.

⁴⁰ Zuhdan A. Hudaya, dkk, “*Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Basis Model Kepemimpinan Yang Efektif*”, dalam jurnal Jp Feb Unsoed, Vol. 3, No. 1, 2013, hlm. 2.

⁴¹ Putra, T. A. H. “*Kearifan Lokal Upacara Larungan Telaga Ngebel Dalam Membangun Harmonisasi Sosial Pada Masyarakat Ngebel Kabupaten Ponorogo*”, Doctoral Dissertation, University of Muhammadiyah Malang, 2018, hlm. 67.

⁴² Susiatiningsih, H, “*Kearifan Lokal Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Langsung*”, dalam jurnal In Forum, Vol. 40, No. 2, 2015, hlm. 3.

umuk, yen kalah aja ngamuk. Maksudnya adalah bahwa jika menang jangan sombong, arogan dan jika kalah jangan mengamuk atau merusak. Local wisdom berbasis nilai-nilai Jawa ini sesungguhnya amat positif dan mendukung berbagai upaya positif untuk menjaga iklim kondusif dan mencegah terjadinya konflik pasca pelaksanaan pemilihan umum kepala daerah. Jika para pihak yang saling berkompetisi bisa menahan diri dan saling menghormati sebagaimana makna diatas maka iklim kondusif dan stabilitas politik selama proses pemilukada berlangsung akan tetap terjaga dengan baik. b.) *Jer basuki mawa bea.* Makna dari local wisdom Jawa ini adalah bahwa untuk sukses dibutuhkan pengorbanan. *Bea* dalam konteks ini adalah modal atau pengorbanan, yang bukan berarti hanya uang saja, tetapi bisa berupa modal materi, modal tenaga (usaha), pengorbanan dan sebagainya. Kandidat yang menang karena tanpa lelah berkeliling bersilahturohmi ke berbagai kalangan masyarakat dari pagi hingga larut malam sesungguhnya merupakan *bea* juga. *Bea* juga bisa diartikan sebagai suatu modal awal atau investasi awal. Nilai kearifan lokal di balik ini dan bermakna sangat penting untuk memenangi pemilukada langsung adalah bahwa untuk menang, kandidat harus bekerja keras, harus berusaha, harus berkorban untuk kepentingan masyarakat. Ini menunjukkan suatu sikap yang tidak instan. Artinya pemimpin yang menang adalah pemimpin yang lengkap, bukan pemimpin yang instan, dimana menang dengan cara instan pula. Cara instan tersebut misalnya membeli suara atau pun kampanye hitam. c.) *Ana rembug*

dirembug. Prinsip pemahaman dari makna *local wisdom* ini adalah bahwa semua hal sesungguhnya bisa diselesaikan melalui proses komunikasi politik yang baik. *Ana rembug dirembug*, artinya adalah musyawarah, dialog atau berdiskusi untuk mencari kesepakatan. Makna *local wisdom* berbasis Jawa ini sangat baik dan positif untuk mengatasi berbagai permasalahan menyangkut pemilukada langsung. *Mispersepsi* sangat mungkin terjadi dalam ketatnya kompetisi politik. Melalui komunikasi, diskusi dan berembug inilah sesungguhnya kesepakatan dapat dicapai sehingga persoalan dapat diselesaikan. d.) *Menang tanpa ngasorake*. Pengertian dari *local wisdom* ini sesungguhnya adalah menang, tetapi tidak mengalahkan. Makna utamanya adalah seperti konsep *win-win solution*. Maksudnya akhir kompetisi harusnya semua pihak siap kalah dan siap menang. Artinya yang kalah, tidak merasa dikalahkan, yang menang, juga tidak merasa paling top, paling jagoan. Nilai kearifan lokal ini sangat baik dan *urgent* untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang menyangkut persoalan perebutan jabatan publik melalui pemilukada langsung. e.) *Pemimpin sing bisa ngayomi lan ngayemi nganggo watak asthabrata, berbudi bawa laksana*. Makna dibalik *local wisdom* ini adalah bahwa pemimpin harus bisa melindungi, membuat rakyatnya tenteram, tenang dan damai, berwatak *asthabrata* dimana berbudi baik, memahami dengan baik dan mampu melaksanakannya dengan baik. Ini merupakan pendidikan politik berbasis Jawa yang sangat penting khususnya ketika masyarakat dihadapkan pada kriteria untuk memilih pemimpinnya.

Dari beberapa contoh macam-macam serta fungsi kearifan lokal dari beberapa daerah di Indonesia, dengan ini di jelaskan bahwa kearifan lokal mengandung banyak makna dan mencakup banyak hal yang berisi nilai- nilai luhur dan norma-norma yang disepakati sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tersebut.

Namun secara umum fungsi kearifan lokal dalam menghadapi arus modernisasi adalah sebagai berikut: a.) Sebagai filter dan pengendali terhadap kebudayaan luar, b.) Mengakomodasi unsur-unsur kebudayaan luar, c.) Mengintegrasikan unsur kebudayaan luar kedalam kebudayaan asli, d.) Memberi arah pada perkembangan kebudayaan.⁴³

B. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi berasal dari bahasa Latin “*Modernus*” yang dibentuk dari kata “*Modo*” yang berarti cara dan “*Ernus*” menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan sosial dimana masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri- ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern.⁴⁴

Seiring berkembangnya zaman, disadari ataupun tidak, suatu perubahan pada masyarakat pasti akan terjadi. Bersamaan dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi serta komunikasi yang menyebar melalui arus globalisasi yang menyebar diseluruh penjuru dunia.

⁴³ Rinitami,” *Kearifan Lokal Dalam Prespektif Budaya Kota Semarang*”, dalam Jurnal Gema Keadilan, Vol V, No. 1, 2018, hlm. 20.

⁴⁴ Agus Sulthoni, “*Islam Kejawan In Action: Melestarikan Kearifan Budaya Lokal Sebagai Upaya Alternatif Menangkal Radikalisme Agama Dan Pengaruh Modernisas*”, dal Momentum: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 17.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat juga merupakan gejala yang normal. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.⁴⁵

Pada dasarnya semua masyarakat senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Proses modernisasi itu sangat luas, hampir-hampir tidak bisa dibatasi ruang lingkup dan masalahnya, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan seterusnya.⁴⁶

Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan westernisasi atau Amerikanisasi. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan model. Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus dari pada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat modern dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern.⁴⁷

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *“Sosiologi Suatu Pengantar”*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 333.

⁴⁶ Syamsul Bakhri, *“Modernisasi dan Perubahan Sosial dalam Lintasan Sejarah Islam”*, dalam jurnal: Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 14, No. 2, September 2016 Hlm. 176

⁴⁷ Piort, dkk, *“Sosiologi Perubahan Sosial”*, (Jakarta: Prenada, 2004), hlm. 152.

dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁴⁸ Seiring dengan pendapat Wilbert E. Moore yang mengemukakan bahwa modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, kearah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara barat yang stabil.⁴⁹

Modernisasi sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat revolusioner (perubahan cepat dari tradisi ke modern). Selain itu modernisasi juga berwatak kompleks melalui banyak cara dan disiplin ilmu), sistematis, menjadi gerakan global yang akan mempengaruhi semua gerakan manusia, melalui proses yang bertahap untuk menuju suatu homogenisasi (*convergency*) yang bersifat progresif.⁵⁰

Syarat-syarat Modernisasi adalah sebagai berikut⁵¹: a.) Cara berpikir yang ilmiah (*Scientific thinking*) yang melembaga dalam kelas pengusaha maupun masyarakat. Hal ini menghendaki suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik. b.) Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi. c.) Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang kontinu, agar data tidak tertinggal. d). Penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap, karena banyak sangkut pautnya dengan sistem kepercayaan masyarakat (*belief system*).e.) Tingkat organisasi yang tinggi, di satu pihak berarti disiplin, di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan. f.) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (*Social Planning*). Apabila tidak dilakukan, maka perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan-

⁴⁸ Abdulsyani, "Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan", (Jakarta: Bumi Akasara, 1994), hlm. 176.

⁴⁹ Wilbert E. Moore, "Social Verandering Dalam Sosial Change", terj. A. Basoki, dkk, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1965), hlm. 129.

⁵⁰ Achmad Asfi Burhanuddin, "Eksistensi Hukum Adat di Era Modernisasi", dalm jurnal: Salimiya, Vol 2, No 4, Desember 2021. Hlm. 99

⁵¹ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar , hlm 387.

kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang ingin mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dalam masyarakat.

2. Karakteristik Modernisasi

Proses modernisasi merupakan proses alamiah sejalan dengan naluri manusia yang selalu berkembang dan berubah yang umumnya menuju ke arah kemajuan. Proses modernisasi yang sudah berlangsung sejak abad pencerahan ini ditandai dengan dominannya rasionalisme dan ilmu pengetahuan serta industrialisasi. Meski terdapat variasi tentang definisi kemodernan ini, paling tidak ada beberapa kriteria yang dikemukakan oleh para sarjana, yakni: tingkat pertumbuhan keberlanjutan (*self-sustaining growth*) dalam ekonomi, tingkat partisipasi rakyat dalam penyelenggaraan negara, penyebaran norma-norma sekuler-rasional dalam kebudayaan, dan peningkatan mobilitas dalam masyarakat. Modernisasi ini hampir mencakup semua aspek kehidupan bermasyarakat dan ber negara.⁵²

Sedangkan definisi modernisasi dari sudut sejarah, yaitu suatu jenis perubahan sosial sejak abad ke-18, berupa kemajuan ekonomi dan politik, dalam beberapa masyarakat perintis, disusul oleh perubahan-perubahan dalam masyarakat-masyarakat pengikutnya. Menurut buku modernisasi karangan J.W. School, modernisasi adalah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama.⁵³

Ciri-ciri modernitas menurut John Naisbitt dan Patricia Aburdene adalah sebagai berikut:

- a.) Individualisme. John Naisbitt dan Patricia Aburdene membicarakan “kemenangan individual” sebagai ciri utama era modern. Yang mereka maksud “kemenangan individual” adalah bahwa yang memegang peran sentral dalam masyarakat adalah individu, bukan komunitas, suku, kelompok, atau bangsa. Individu terbebas dari

⁵² Marsyuki Abdillah, “Hubungan Agama Dan Negara Dalam Konteks Modernisasi Politik Di Era Reformasi”, dalam jurnal Ahkam, Vol. 13, No. 2, 2013, hlm. 247.

⁵³ Lilis Andarwati, “Sufisme Perkotaan Dan Pedesaan Di Era Modernisasi Dan Sekularisasi”, dalam jurnal Universum, Vol. 10, No. 1, 2016, hlm. 5.

posisi tergantung, bebas dari tekanan ikatan kelompok, bebas berpindah kelompok yang diinginkannya, bebas memilih keanggotaan kesatuan sosial yang diinginkannya, bebas menentukan dan bertanggung jawab sendiri atas kesuksesan dan kegagalan tindakannya sendiri.

- b.) Diferensiasi. Ini sangat penting dibidang tenaga kerja karena dengan munculnya spesialisasi akan memunculkan keragaman keterampilan, kecakapan, dan sebagainya.
- c.) Rasionalitas, artinya diperhitungkan; berfungsinya institusi dan organisasi tidak tergantung pada perseorangan. Manajemen efisien atau rasional dianggap sebagai ciri utama modernitas.
- d.) Ekonomisme; Masyarakat modern terutama memusatkan perhatian pada produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dan tentu saja pada uang sebagai ukuran umum dan alat tukar. Ekonomisme ini mengesampingkan keasyikan pada keluarga dan ikatan kekeluargaan yang mewarnai masyarakat primitif atau masyarakat agraris.
- e.) Perkembangan; Modernitas cenderung memperluas jangkauannya terutama ruangnya, dan inilah yang dimaksud proses globalisasi.⁵⁴

Antony Giddens menyatakan bahwa “Modernitas adalah globalisasi”, artinya cenderung meliputi kawasan geografis yang makin luas dan akhirnya meliputi seluruh dunia. Modernitas juga berkembang makin mendalam, menjangkau bidang kehidupan sehari-hari yang paling pribadi sifatnya (misalnya: keyakinan agama, perilaku seksual, selera konsumsi, pola hiburan, dan sebagainya). Ruang dan aspek kehidupan yang dijangkau modernitas ini lebih hebat daripada kebanyakan ciri perubahan yang terjadi dalam periode sebelum modernisasi.⁵⁵

Dalam teori modernisasi yang dikemukakan oleh Antony Giddens, Giddens membagi perkembangan modernisasi menjadi dua periode, yakni: periode modernisasi

⁵⁴ Sztompka P, dkk, “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 85.

⁵⁵ Sztompka P, dkk, “*Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 81

sederhana (*simple modernisation*) dan modernisasi refleksif, atau disebut juga dengan masyarakat post-tradisional.⁵⁶

Dalam modernisasi sederhana evolusi industrial tampak sebagai proses yang teramalkan, karena adanya kemajuan IPTEK. Oleh sebab itu, pertumbuhan industri memiliki alur yang jelas. Sedangkan, modernisasi refleksi lebih dari itu, merespon perkembangan yang berbeda yang kini telah berlangsung, yakni globalisasi yang melanda dan mengubah kehidupan personal maupun global.⁵⁷

Secara rinci Giddens menyebutkan tiga rangkaian yang terjadi di dekade terakhir yang mengakibatkan perubahan kondisi pada masyarakat, yaitu⁵⁸: Pertama, perubahan yang berkaitan dengan pengaruh globalisasi. Globalisasi tidak hanya meliputi intensitas kompetisi ekonomi, namun juga berbagai bidang diluar ekonomi. Kedua, “detradisionalisasi” adalah konsep yang dapat membedakan antara proses-proses transformasi yang lebih lama dari perubahan-perubahan yang lebih intensif dalam beberapa dekade terakhir. Ketiga, perubahan yang berkaitan dengan ekspansi refleksivitas sosial (*social reflexivity*). Perubahan ini tidak lepas dari globalisasi komunikasi. Refleksivitas pada teori ini tidak berarti kesadaran diri, namun mengacu pada kondisi kehidupan dalam tata sosial yang telah di-detradisionalisasi-kan. Dengan maksud, setiap orang harus menghadapi dan berhubungan dengan berbagai sumber informasi dan pengetahuan yang mencakup klaim-klaim pengetahuan yang terfragmentasi dan bertentangan. Setiap orang dalam kondisi ini harus tanggap terhadap kondisi kehidupannya.

Secara sederhana pengertian modernisasi adalah bentuk peralihan dari keadaan yang kurang berkembang ke arah yang lebih maju dan mengalami peningkatan dalam berbagai bidang. Dengan teori Antony Giddens yang telah dipaparkan diatas, penulis

⁵⁶ Suharko, “Karakteristik Dan Sumber Resiko Dalam Era Modernisasi Refleksi”, dalam jurnal JSP, Vol. 1, No. 1, 1997, hlm. 67

⁵⁷ Suharko, “Karakteristik Dan Sumber Resiko Dalam Era Modernisasi Refleksi”, hlm. 67.

⁵⁸ Suharko, “Karakteristik Dan Sumber Resiko Dalam Era Modernisasi Refleksi”, hlm. 68.

akan memperinci hasil wawancara dengan masyarakat Samin Klopoduwur guna mengetahui sebab-akibat serta dampak yang terjadi karena adanya modernisasi.

C. Dampak Modernisasi Terhadap Kearifan Lokal

Modernisasi memang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena setiap masyarakat manusia menginginkan perubahan yang akan membawanya ke arah yang lebih maju.⁵⁹ Dampak modernisasi terhadap kehidupan masyarakat mencakup beberapa bidang, diantaranya:

1. Bidang Agama

Perubahan perilaku yang disebabkan oleh adanya proses modernisasi juga mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan yang berkaitan dengan berbagai aliran keagamaan. Praktik modernisasi yang sangat jelas terlihat dalam bidang keagamaan adalah penggunaan media elektronik atau komunikasi. Media elektronik sangat memudahkan para penganut agama untuk mengakses materi dari berbagai agama. Penggunaan media elektronik sebagai sarana pembelajaran maupun penyebaran agama sangat mudah diakses dimana saja dan kapan saja setelah adanya internet tanpa perlu mendatangi sebuah majelis.

Namun hal ini tidak selamanya memberikan dampak yang baik bagi kehidupan bermasyarakat, dampak negatif juga dapat ditimbulkan oleh bentuk modernisasi ini, sebagai contoh: mudahnya mengakses internet tentang materi keagamaan tanpa diimbangi dengan ilmu pengetahuan yang baik akan membuat masyarakat tidak dapat membedakan berita yang benar dan yang kurang tepat. Penggunaan media komunikasi juga mengurangi interaksi nyata diantara masyarakat.

2. Bidang Sosial

Cyril Black yang mendasarkan pandangannya sebagai seorang ahli sejarah menyorankan dalam karangannya bahwa masyarakat modern ditandai oleh

⁵⁹ Ellya Rosana, “*MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL*”, dalam jurnal: *Al-AdYaN/Vol.X, N0.1/Januari-Juni/2015* ,Hlm. 72

bertumbuhnya ilmu pengetahuan baru, dan bahwa ini menganggap adanya manusia yang memiliki kemampuan yang semakin meningkat dalam memahami rahasia-rahasia alam dan dapat menerapkan pengetahuan ini dalam berbagai kegiatan manusia. Masyarakat modern sesungguhnya merupakan hasil korelasi antara tingginya nilai peradaban manusia sebagai anggota masyarakat dengan majunya rasionalitas dalam mengkaji hasil kebudayaan. Dengan demikian memungkinkan terciptanya kehidupan masyarakat yang mantap, sejahtera, adil, makmur, dan merata.⁶⁰

Dalam bidang sosial bermasyarakat modernisasi juga dapat memberikan efek negatif, yang ditimbulkan dalam bidang sosial diantaranya: kesenjangan sosial ekonomi, pencemaran lingkungan, tindak kriminalitas, konsumerisma, dan kenalakan para remaja. Permasalahan yang ditimbulkan oleh modernisasi seperti ini merupakan tantangan dan kendala dalam proses modernisasi yang harus dihadapi oleh setiap orang.

Proses modernisasi mencakup tentang perubahan mental perilaku, pengetahuan, setruktur ketrampilan masyarakat sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat masa kini. Sebagai anggota masyarakat yang merasakan dampak dari proses modernisasi, harus mampu menekan semaksimal mungkin resiko yang berdampak negative dari suatu proses modernisasi.⁶¹

3. Bidang Ekonomi

Modernisasi yang merambah ke semua sektor kehidupan manusia juga tidak terlepas pengaruhnya dibidang pertanian, dimana perkembangan pertanian beriringan dengan majunya perkembangan modernisasi. Masuknya proses modernisasi di dalam sektor pertanian memberikan dampak yang cukup signifikan di dalam proses pengelolannya. Sepertinya halnya penggunaan alat-alat yang jauh lebih modern sehingga menjadikan kegiatan bertani menjadi lebih efisien.

⁶⁰ Ellya Rosana, "*MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL*",hlm. 75.

⁶¹ Asnawati Mastondang, "*Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*", WAHANA INOVASI VOLUME 8 No.2 JULI-DES 2019, hlm, 188

Dengan semakin membaiknya sistem pertanian di masa modern seperti saat ini, diharapkan memberikan dampak yang baik pula bagi kehidupan masyarakat. Seperti terpenuhinya kebutuhan pendidikan, kesehatan, hasil panen yang lebih maksimal, serta terpenuhinya kebutuhan ekonomi pada setiap warga. Namun hal ini tentunya juga akan memberikan dampak buruk di bidang pertanian, diantaranya: berkurangnya interaksi sosial antar para petani, hilangnya nilai-nilai sosial, stratifikasi sosial, serta berkurangnya lapangan pekerjaan bagi para buruh tani.⁶²

4. Bidang Lingkungan Hidup

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa modernisasi adalah perubahan secara total pada masyarakat yang prosesnya berlangsung cepat. Timbulnya modernisasi dapat diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Secara sadar atau tidak pasti kita mengalami berbagai fenomena sosial budaya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat kita. Fenomena ini dapat berupa perubahan gaya hidup, tata cara pergaulan, perubahan system kemasyarakatan, maupun hal – hal yang dapat memicu terjadinya masalah – masalah sosial yang timbul akibat perkembangan teknologi. Teknologi juga membuat lingkungan alam menjadi nyaman untuk didiami, aman dan efisien untuk diolah. Namun disisi lain teknologi juga menimbulkan dampak lain yang tidak diharapkan sehingga menimbulkan masalah sosial cukup pelik. Sebagai contoh konkrit yang mudah dipahami adalah penemuan teknologi audio visual seperti televisi. Televisi telah menimbulkan berbagai fenomena tersendiri bagi kita. Perubahan gaya hidup dalam suatu masyarakat tak dapat dihindarkan sebagai akibat pertukaran informasi budaya lewat media televisi. Modernisasi banyak membawa dampak bagi kehidupan semua orang, dari tingkat kanak –kanak sampai tingkat orang tua. Dampak yang ditimbulkan bukan saja dampak positif, tetapi juga dampak negative. Lebih –

⁶² Dandy, dkk, “*Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Padi (Studi Sosiologi Pembangunan Di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana)*”, *Gemeinschaft: Jurnal Masyarakat Pesisir dan Perdesaan* Vol. 3; No. 1 April 2021, Hlm, 69

lebih bagi anggota masyarakat yang tidak banyak memperoleh nilai – nilai moral, terutama norma agama.⁶³

Salah satu contoh dampak modernisasi terjadi dalam tradisi *wiwitan* di Desa Balak, tentunya akan menimbulkan dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari adanya perubahan tersebut berupa kemajuan pola pikir dan pendidikan masyarakat Desa Balak, berkembangnya teknologi modern yang membantu meningkatkan hasil pertanian masyarakat Desa Balak dan perkembangan ilmu agama yang dianut masyarakat. Sedangkan dampak negatif perubahan tradisi *wiwitan* yaitu berkurangnya partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan budaya lokal dan hilangnya budaya atau tradisi yang dimiliki masyarakat.⁶⁴ Dahulu masyarakat selalu menggunakan hari baik yang digunakan oleh para pendahulunya dalam menentukan hari untuk proses pelaksanaan tradisi *wiwitan*. Namun untuk saat ini masyarakat yang masih melakukan tradisi *wiwitan* tidak lagi berpatokan pada hari yang dianggap baik oleh masyarakat pendahulunya. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan pola pikir masyarakat dan keinginan untuk menyesuaikan dengan pemotong padi sehingga dari masyarakat petani tidak lagi berpatokan pada hari-hari baik yang dipercaya oleh masyarakat zaman dahulu. Perubahan juga terjadi dalam tahap pemotongan padi. Dahulu masyarakat memotong sebagian padi dan membawa pulang ke rumah. Namun saat ini masyarakat tidak lagi memotong dan membawa sebagian padi pulang ke rumah, namun mereka menyertakan padi tersebut untuk dipotong secara bersamaan sehingga mereka membawa pulang padi yang dipanen dalam bentuk biji yang sudah terpisah dengan jerami dalam jumlah karungan agar lebih efisien waktu.⁶⁵

⁶³Dandy, dkk, “*Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Padi (Studi Sosiologi Pembangunan Di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana,*” hlm. 191.

⁶⁴ Wahyuni, A. T., & Pinasti, V. I. S, “*Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, KabupatenKlaten)*”, dalam jurnal E-Societas, Vol. 7, No. 3, 2018, hlm. 13.

⁶⁵ Wahyuni, A. T., & Pinasti, V. I. S, “*Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, KabupatenKlaten,*” hlm. 9.

BAB III
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SAMIN DESA KLOPODUWUR
KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA DAN RESPON TERHADAP
MODERNISASI

A. Profil Desa Klopoduwur

1. Gambaran Geografis

Desa Klopoduwur merupakan desa yang berada di provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Yang berjarak kurang lebih 5 KM dengan pusat kota Blora. Desa Klopoduwur terdiri dari enam dusun, diantaranya yaitu Dusun Badong Kidul, Dusun Badong Geneng, Dusun Sale, Dusun Sumengko, Dusun Klopoduwur dan Dusun Wotrangkul. Desa Klopoduwur memiliki luas wilayah 687, 705 Ha dan berada di ketinggian 75m. Dengan wilayah yang terdapat lingkungan persawahan tadah hujan (sawah yang mengandalkan air hujan) seluas 101,037 Ha.⁶⁶

Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora secara geografis memiliki batas-batas sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gendongsari, Sebelah selatan berbatasan dengan Perhutani, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumber Agung, Sebelah Timur berbatasan dengan desa Jepangrejo, Kecamatan Blora.⁶⁷

Karena letak Desa Klopoduwur yang berada di Blora, daerah ini memiliki suhu yang cukup panas, letak desa yang berada di perbukitan hutan Blora juga mengakibatkan Desa Klopoduwur menjadi kesulitan dalam sumber mata air sehingga dalam kegiatan sehari-hari hanya dapat mengandalkan sumur-sumur dari beberapa warga yang masih mengalirkan sumber mata air, tidak jarang juga masyarakat di Desa Klopoduwur mengandalkan bantuan dari PEMKOT (Pemerintah

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan bapak Sunarso (perangkat desa) selasa 27 Desember 2022

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan bapak Sunarso (perangkat desa) selasa 27 Desember 2022

Kota) Rembang guna memenuhi kebutuhan air sehari-harinya disaat sumber air yang berada di Desa Klopoduwur mengalami kekeringan.⁶⁸

Ditinjau dari sumber air yang cukup sulit, Desa Klopoduwur juga memiliki kesuburan tanah yang tidak cukup baik, warga disana hanya dapat menanam padi pada musim penghujan saja karena sistem sawah yang tadah hujan, yaitu menunggu hujan untuk sistem pengairannya dan di musim kemarau menanam jenis tanaman seperti ketela pohon dan jagung. Letak geografis Desa Klopoduwur yang lumayan jauh dari suasana perkotaan menjadikan petani sebagai pekerjaan pokok oleh sebagian besar masyarakat Desa Klopoduwur.⁶⁹

2. Gambaran Demografis

Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora merupakan daerah yang cukup istimewa bagi kota Blora, karena keberadaan masyarakat Samin yang mendiami Desa Klopoduwur. Masyarakat Samin sendiri juga sudah dianggap sebagai ikon kota Blora, karena memiliki daya tarik tersendiri terhadap masyarakat luar yang menganggap bahwa Desa Klopoduwur merupakan desa yang didalamnya masih terdapat keturunan Samin dan menjadikan Desa Klopoduwur sebagai tempat penelitian dari beberapa PTN atau PTS dari dalam ataupun luar Jawa sejak tahun 1975 sampai saat ini.⁷⁰

Desa Klopoduwur merupakan desa yang memiliki fasilitas desa cukup lengkap namun orang luar desa masih beranggapan bahwa Desa Klopoduwur merupakan desa yang tertinggal dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Padahal pada kenyataannya, Desa Klopoduwur sudah memiliki jalan yang beraspal, penerangan listrik sejak tahun 1990-an, serta sarana pendidikan yang cukup memadai.

⁶⁸ Hasil wawancara, dengan Waini (istri mbah Lasio) pada Jum'at 4 September 2020.

⁶⁹ Hasil wawancara, dengan Waini (istri mbah Lasio) pada Jum'at 4 September 2020.

⁷⁰ Andrik Purwasito, "*Agama Tradisional*" hlm. 63.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Desa Klopoduwur

JUMLAH PENDUDUK	
Total Keseluruhan= 5434 Jiwa	
LAKI-LAKI	2.765 Jiwa
PEREMPUAN	2.669 Jiwa

Sumber Data: Balai Desa Klopoduwur 27 Desember 2022

Jumlah keseluruhan terbagi dalam 1.766 kepala keluarga. Sedangkan berdasarkan tingkatan usia pada Desa Klopoduwur, desa tersebut memiliki jumlah penduduk.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah
0-14 TH	513
15-64 TH	1.937
65 >	296

Sumber Data: Balai Desa Klopoduwur 27 Desember 2022

Hampir keseluruhan merupakan penduduk asli dan ada beberapa yang merupakan pendatang yang telah resmi diakui pemerintah setempat sebagai penduduk desa Klopoduwur baik melalui jalur perkawinan maupun pindah tempat.

Sebagai tempat yang dipandang penuh dengan sejarah karena keberadaan masyarakat Samin didalamnya, Desa Klopoduwur tidak serta merta menjadi daerah yang primitif. Hal ini dibuktikan dengan adanya sistem pemerintah yang mulai mereka anut sebagai sistem pengaturan desa. Berikut beberapa daftar pemerintah desa setempat pada periode Tahun 2019-2025

Tabel 3.3
Daftar Nama Perangkat Desa Klopoduwur 2019-2025

NO	NAMA	JABATAN
1	Hery Sugiharto	Kepala Desa
2	Sunarso	Kasi Pembangunan

3	Djasmin	Kaur Pembangunan
4	Lusiana	Kaur TU
5	Ali Mahmud	Kaur KU
6	Suyanto	Kasi pelayanan.
7	Muhammad Mundhofa	Kasi kessos.
8	Parjo	Kamituwo
9	Suhartono	Kamituwo
10	Rusman	Kamituwo
11	Giman	Kasi Sda
12	Wijinarto	Kaur Sda
13	Masdari	Staff
14	Sunarso	PLT carik
15	Djasmin	PLT kamituwo

Sumber Data: Balai Desa Klopoduwur 22 Desember 2022

Dilihat dari aspek pembangunan Kabupaten Blora, Desa Klopoduwur memiliki potensi yang cukup besar diantaranya: potensi alam khususnya pohon jati yang dianggap sebagai pohon jati dengan kualitas yang terbaik se-Indonesia, potensi budaya Samin, kearifan lokal serta potensi pariwisatanya.⁷¹ Proses modernisasi pada masyarakat Samin juga berpengaruh pada sistem kepercayaan yang mereka anut. Berikut rincian agama atau kepercayaan yang masyarakat Klopoduwur anut.

Tabel 3.4
Agama / Kepercayaan Masyarakat Klopoduwur

No	Agama / Kepercayaan	Jumlah Penduduk
1	Islam	5430
2	Kristen	3
3	Lainya	1

Sumber Data: Balai Desa Klopoduwur 22 Desember 2022

Masyarakat Samin di desa Klopoduwur juga sudah memperhatikan pendidikan bagi anak-anak mereka, sebagian besar orangtua di desa tersebut didominasi oleh lulusan sekolah dasar, namun dikalangan pemuda tidak jarang ada yang mencapai SMP dan SMA atau sederajat bahkan lebih.

⁷¹ Hasil wawancara, dengan bapak Heri selaku perangkat desa pada tanggal 4 September 2020.

Keterbukaan mereka terhadap pendidikan juga dibuktikan dengan adanya anak-anak muda dari kalangan Samin yang mengenyam pendidikan sampai dengan perguruan tinggi. Hal ini merupakan bukti lain bahwa masyarakat Samin mulai melek pendidikan adalah adanya sarana prasarana pembelajaran di dalam desa Klopoduwur, antara lain:

Tabel 3.5 Sarana Pembelajaran

NO	DAFTAR	JUMLAH
1	Perpustakaan Desa	1 buah
2	PAUD	3 buah
3	Taman Kanak-Kanak	3 buah
4	Sekolah Dasar	2+1 MI
5	Sekolah Menengah Pertama	1 MTs
6	Sekolah Menengah Akhir	-
7	Perguruan Tinggi	-
Jumlah		11 buah

Sumber Data: Balai Desa Klopoduwur 27 Desember 2022

Berikut data jumlah masyarakat Klopoduwur yang mengenyam pendidikan Formal di bangku sekolah:

Tabel 3.6

Data Penduduk Berdasarkan Tingkatan Pendidikan Akhir

NO	KETERANGAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Tidak Sekolah	743	739	1.482
2	Belum tamat SD	219	178	397
3	Tamat SD	1.108	1.159	2.267
4	SLTP/ Sederajat	334	302	636
5	SLTA/ Sederajat	318	243	561
6	Diploma I/II	1	1	2
7	Diploma III	8	5	13
8	Diploma IV/S-1	33	42	75
9	S-2	1	0	1
10	S-3	0	0	0
Jumlah Total				5.434

Sumber Data: Balai Desa Klopoduwur 27 Desember 2022

B. Profil Masyarakat Samin Desa Klopoduwur

1. Konsep Agama dan Aliran Kepercayaan Masyarakat Samin

Masyarakat Samin dalam beragama mempunyai prinsip *aku wong Jowo, Agamaku njowo* (Aku orang Jawa, Agamaku *njowo* yakni Adam). Menurut masyarakat Samin, kata Adam memiliki makna *kawitan* atau *pisanan*, artinya orang yang pertama kali menghuni alam dunia. Proses penyampaian agama Adam adalah dengan proses transformasi ajaran *sabdo tanpo rapal* (ajaran tidak tertulis) dengan dasar sahadat, *panetep* dan *panoto* agama.⁷²

Agama Adam bagi masyarakat Samin diakui sebagai agama yang dibawasejak lahir. Prinsip beragama bagi pemeluk Adam adalah *wonge Adam* (mengakui orang yang pertama kali adalah Adam), *lakune Adam* (berperilaku yang mewujudkan prinsip dan pantangan dalam ajaran Samin), *pengucape Adam* (jika sanggup dalam perjanjian dikatakan sanggup, jika tidak sanggup dikatakan tidak sanggup), dan *agomo adam* (*agomo minongko gaman utowo alat kanggo urep*) yang diwujudkan dalam berperilaku sesuai prinsip dan menjauhi pantangan dalam ajaran Samin.⁷³

Menurut masyarakat Samin agama adalah *ugeman* atau *ageman* urip (esensi agama adalah pegangan hidup) yang tercermin dalam prinsip ajaran dan pantangan. Kenyamanan batin merupakan esensi dasar pada ajaran atau keyakinan yang disebut agama. kata *ageman* secara harfiah memiliki tiga makna yakni menjaga kesehatan, menutup aurat, dan memperindah penampilan. Sedang secara substansial, *ageman* berarti keyakinan dan tradisi yang membuat seseorang berharga serta pantas dihargai, merasa percaya diri dan nyaman bersama.⁷⁴

⁷² Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono Pada Tanggal 4 September 2020.

⁷³ Siti Kusniyatus Sayidah, “*Doktrin Ketuhanan Dan Ajaran Moralitas Pada Masyarakat Suku Samin Di Bojonegoro*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hlm. 53.

⁷⁴ Pramugi Prawiro Wijoyo, “*Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon ‘Sikep’ Winongko Paugerane Urip Kang Demunung*”, (Tanpa Penerbit, 2011), hlm. 3.

Ajaran Samin mengakui adanya Tuhan dengan tanpa membeda-bedakan agama, baginya semua agama menuju dan mengajarkan orang supaya berbuat baik.⁷⁵ Ajaran Samin atau *sedulur sikep* bisa bersandingan dengan semua agama. Karena ajaran yang disampaikan bukan ajaran yang menyimpang namun ajaran yang didalamnya bersifat saling mengingatkan bahwa manusia ada karena adanya Tuhan, Tuhan menciptakan orangtua dan menjadikan kita ada. Oleh sebab itu sosok orang tua bagi *sedulur sikep* dianggap sebagai *Gustine Seng Wujud*.⁷⁶

2. Konsep Sosial

Alasan ajaran *sedulur sikep* mampu diterima dengan mudah oleh masyarakat Klopoduwur pada masa lampau yaitu karena konsep ajarannya. Anjuran dalam memperlakukan sesama makhluk hidup dengan baik, membuat mereka merasa dimanusiakan oleh manusia, ajaran sikep mengajarkan bahwa semua manusia adalah saudara. Hal ini dapat kita rasakan ketika kita mengunjungi rumah masyarakat Sikep, penerimaan tamu dengan ramah dan tamah serta bersahabat mencerminkan kentalnya ajaran Sikep yang tercermin dari kebiasaan masyarakat disana. Karena dalam proses penyebaran ajaran Samin yang disampaikan Mbah Engkrek terhadap masyarakat Klopoduwur dalam konsep ber-etika, diantaranya adalah sebagai berikut: Larangan untuk memiliki sifat *drengki* (membuat fitnah), *Srei* (serakah), *Panasten* (mudah tersinggung atau membenci sesama), *Dawen* (mendakwa tanpa bukti), *Kemeran* (iri dengan milik orang lain)⁷⁷

Selain hal diatas, mbah Engkrek juga menyampaikan ajaran dalam berinteraksi dengan sesama makhluk hidup. seperti: *Bedok* (menuduh), *Colong* (mencuri), *Pethil* (menggambil barang yang masih menyatu dengan alam atau masih

⁷⁵ Dela Gracia Majid, “*Konsep Ketuhanan Masyarakat Samin Di Desa Baturejo Sukolilo Pati*”, Skripsi, IAIN Surakarta, 2019, hlm. 7.

⁷⁶ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono Pada Tanggal 4 September 2020.

⁷⁷ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono Pada Tanggal 4 September 2020.

melekat dengan sumber kehidupan), *Jumput* (menggambil yang menjadi komoditas dipasar), *Nemu* (menemukan barang menjadi pantangan).⁷⁸

Konsep ajaran moralitas suku Samin dapat dipaparkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

a.) Melawan Penjajah

Kyai Samin (Samin Surosentiko) mengajarkan masyarakat Samin menghadapi pemerintah Belanda dengan cara yang cukup unik yaitu dengan masyarakat Samin tidak membayar pajak karena hal ini akan membuat pemerintahan Belanda akan menjadi semakin kaya. Metode unik ini mampu membuat pemerintahan Belanda merasa geram.

Hal ini menggambarkan bagaimana sosok dari masyarakat Samin itu menghindari adanya keributan. Karena ini adalah konsep dari ajaran manusia yaitu "*kabeh menungso kwi podho*", semua manusia itu sama. Tidak ada tingkatan yang lebih tinggi dari manusia-manusia lainnya selain dengan bagaimana seseorang itu memperlakukan sesama makhluk-Nya.⁷⁹

b.) Perdagangan

Banyak hal yang menarik dari pembahasan mengenai suku Samin, salah satunya dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Orang Jawa yang dikenal dengan etika yang lemah lembut diantaranya karena memiliki bahasa yang cukup halus, namun hal itu tidak mempengaruhi dengan bahasa suku Samin, suku Samin tidak mengenal tingkatan dalam berbahasa karena menurut mereka sikap hormat seseorang terhadap orang lainnya adalah berdasarkan tingkah laku, bukan dengan cara bagaimana seseorang itu berbicara.

Hal unik lainnya adalah mengenai tentang pandangan hidup mereka, yaitu orang Samin menjunjung tinggi kejujuran, welas asih, persaudaraan dan mencintai lingkungan serta alam semesta. Hal ini menjadikan mereka menghindari menjadi

⁷⁸ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono Pada Tanggal 4 September 2020.

⁷⁹ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono Pada Tanggal 4 September 2020

seorang pedagang. Karena mereka beranggapan bahwa berdagang merupakan pintu masuk bagi ketidak jujur, keserakahan, dan hedonisme. Karena hal ini juga suku Samin lebih memilih berprosesi sebagai seorang petani. Karena dengan menjadi seorang petani, masyarakat Samin akan merasa dekat dengan alam, dan hidup dengan kesederhanaan.

c.) Pernikahan dan Poligami

- 1.) Pernikahan dengan sesama pengikut Samin dijadikan salah satu alternatif agar generasi baru mampu meneruskan ajaran nenek moyang.
- 2.) Tidak boleh beristri lebih dari satu. Memadu dua keluarga dalam ikatan pernikahan bisa terjadi hampir disemua kalangan masyarakat. Tak terkecuali Suku Samin, menikah merupakan salah satu usaha guna memperpanjang keturunan. Yang membedakan adalah cara dan adat yang digunakan dalam pernikahan. Adat yang berlaku pada suku Samin adalah *endogami*, yakni pengambilan dari kelompok sendiri dan mengikuti prinsip *monogami*. Yaitu tidak boleh beristri lebih dari satu. Hal ini dilakukan untuk menekan konflik yang akan terjadi dalam kehidupan berkeluarga.⁸⁰

Etika Samin tercermin dalam pelaksanaan ajaran Samin yang mengandung prinsip hidup berupa kejujuran, kesetiakawanan, kesederhanaan, kebersamaan, keadilan dan kerja keras.⁸¹ Ajaran tersebut pada dasarnya merupakan ajaran agama universal, dan melaksanakan ajaran tersebut sangatlah ditentukan oleh warga Samin bukan karena menjadi simbol menjadi pengikut agama atau kelompok tertentu. Dengan maksud orang Samin berpeluang untuk menjadi taat maupun tidak terhadap

⁸⁰Siti Kusniyatus Sayidah, “*Doktrin Ketuhanan Dan Ajaran Moralitas Pada Masyarakat Suku Samin Di Bojonegoro* hlm. 75.

⁸¹ Tri Mumfangati, “*Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora Profinsi Jawa Tengah*”, (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hlm. 43.

ajaran Samin.⁸² Karena etika hidup yang masyarakat Samin pegang sampai sekarang menjadikan masyarakat Samin hidup dengan sederhana. Mengandalkan hasil pertanian dan peternakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena hal inilah yang dipandang mereka aman dari hal-hal yang dilarang dalam ajaran *Sedulur Sikep*.

3. Konsep Ekonomi

Konsep ajaran Samin yang sangat melekat dengan masyarakat Samin adalah menjaga hubungan dengan alam, oleh karena itu mata pencaharian yang utama bagi mereka adalah bertani. Masyarakat Samin juga melarang kegiatan perdagangan, karena hal ini diyakini sebagai sumber ketidakjujuran. Masyarakat Samin juga tidak mengajarkan keturunan mereka untuk melakukan pekerjaan diluar wilayahnya. Hal ini dikhawatirkan dapat membuat mereka melupakan kultur kebudayaannya. Oleh karena itu, hal ini cukup mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Samin.

Namun dengan perkembangan zaman yang semakin cepat, jenis kebutuhan juga semakin beragam. Pemenuhan kebutuhan masyarakat Samin tidak cukup hanya dengan mengandalkan hasil dari sektor pertanian yang juga bergantung pada alam, seperti halnya menunggu musim penghujan untuk menanam padi. Selain penggunaan alat-alat modern dalam memaksimalkan hasil pertanian, masyarakat Samin juga mulai terbuka dengan jenis pekerjaan lainnya. Seperti dalam bidang jualbeli, bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang kerajinan tangan, dan lain sebagainya. Berikut data yang tentang profesi penduduk masyarakat Samin di masa sekarang:

Tabel 3.7

Profesi Penduduk Desa Klopoduwur

NO	PROFESI PENDUDUK	JUMLAH
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	26
2	Tentara Nasional Indonesia	8

⁸² Siti Kusniyatus Sayidah, “*Doktrin Ketuhanan Dan Ajaran Moralitas Pada Masyarakat Suku Samin Di Bojonegoro* .hlm. 72.

3	Kepolisian RI	3
4	Pedagang	11
5	Petani	1.442
6	Industri	1
7	Karyawan Swasta	477
8	Karyawan BUMN	3
9	Karyawan Honorer	1
10	Buruh Harian Lepas	19
11	Buruh Tani	2
12	Pembantu Rumah Tangga	3
13	Tukang Kayu	2
14	Perawat	1
15	Apoteker	1
16	Sopir	4
17	Perangkat Desa	10
18	Wiraswasta	476

Sumber Data: Balai Desa Klopoduwur 27 Desember 2022

Dari data yang diperoleh dapat kita lihat jumlah pekerjaan mayoritas masyarakat Samin adalah bertani. Karena hal ini didukung dengan letak geografis dari desa Klopoduwur itu sendiri.

4. Konsep Budaya

Desa Klopoduwur pada dasarnya secara historis memiliki potensi sosial budaya yang sangat besar, yakni tentang potensi “budaya dan adat istiadat masyarakat Samin”, karena budaya dan adat istiadat Samin yang terkenal dikalangan nasional maupun internasional. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian dari lembaga-lembaga asing yang melakukan penelitian.⁸³

Masyarakat Samin memiliki keidentikan dalam kehidupan sosial budayanya, seperti halnya masyarakat yang guyub rukun, suka bermusyawarah, rembug desa serta gotong royong. Memiliki sifat yang ramah tamah, memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Dalam aspek budaya, masyarakat Samin sangat menghormati apa yang dinamakan dengan warisan budaya nenek moyang serta menjunjung tinggi adat

⁸³ Andrik Purwasito, “AGAMA TRADISIONAL,” (Yogyakarta: Lkis, 2003) Hlm, 33

istiadat yang telah diwariskan. Hal ini tercermin dari kehidupan sehari-hari baik dalam peringatan seni budaya maupun acara keagamaan.

Kebudayaan yang ada pada masyarakat Samin selain dari segi ajaran, tidaklah berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya, seperti: Tayuban, barongan, sedekah bumi, upacara *ruwatan*, puasa *ngrowot* dan puasa *deder*.⁸⁴

Berikut beberapa kegiatan sosial budaya yang bisa kita cermati dari masyarakat suku Samin di desa Klopoduwur, yaitu:

a.) Norma Agama

Norma agama yang dikenal oleh masyarakat Samin cukup berbeda dengan konsep agama yang dijelaskan oleh para antropologi dan sosiolog. Menurut masyarakat Samin, "*agama iku gaman*" mengidentifikasikan bahwa masyarakat sikep mempunyai acuan sendiri dalam memahami agama.

Masyarakat Samin hanya mengatakan apa yang mereka ketahuikan lakukan. Beberapa ajaran pokok yang terdapat dalam agama Adam antara lain: a). Tidak boleh berbohong b). Tidak boleh mencuri c). Tidak boleh iri.

b.) Norma Kesopanan

Norma kesopanan pada masyarakat Samin Klopoduwur dapat kita lihat dalam kegiatan sehari-hari, seperti halnya saat masyarakat Samin menjamu seseorang yang datang berkunjung di kediaman mereka. Mereka akan menyambut tamu tersebut dengan ramah dan bersahabat, dan sangat *men-dulur-kan* siapa saja yang datang berkunjung tanpa memandangi siapa dan dari mana asal tamu yang berkunjung.

c.) Norma Kebiasaan

Kebiasaan masyarakat Samin ketika bertemu dengan orang lain adalah dengan menyapa satu sama lain. Apabila sapaan tidak dijawab maka orang yang menyapa akan segera mendatangi rumah orang yang disapa tersebut. Kebiasaan ini sudah berlangsung lama. Lain lagi bila ada salah satu warga yang sedang

⁸⁴ Hasil wawancara , dengan Mas Sariyono pada 4 september 2020

mempunyai hajatan tertentu, maka dengan serta- merta seluruh warga akan bergotong royong membantu warga yang sedang mempunyai hajatan tersebut.

d.) Norma Tata Kelakuan

Masyarakat Samin sangat menjunjung tinggi kejujuran. Meskipun dulu pernah terdapat anggapan yang buruk mengenai komunitas Samin yaitu sebagai pemberontak. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintahan penjajah pada masa lalu. Ketidapatuhan masyarakat Samin pada aturan membuat stigma yang buruk dilekatkan pada mereka.

e.) Norma Adat-Istiadat

1) Perkawinan

Masyarakat Samin mengantut sistem monogami, yakni menyakini pernikahan satu kali seumur hidup dan satu untuk selamanya. Sistem perceraian yang terjadi jika hanya suami atau istri dari keluarga tersebut meninggal. Larang bagi laki-laki yang lebih muda untuk menikahi wanita yang lebih dewasa dari sang laki-laki. Selain hal ini, sistem perkawinan dalam masyarakat Samin diutamakan untuk mereka yang berpegang pada satu paham yaitu ajaran *sedulur sikep*. Hal ini dengan tujuan melestarikan ajaran nenek moyang.

2) Tradisi

a.) Tradisi pemeliharaan lingkungan

Tradisi yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup terutama adalah yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup, terutama yang berkaitan dengan adanya sumur tua. Upacara yang terkait dengan sumur tua dan terkait dengan pertanian adalah nyadran sehabis panen, sebagai ungkap rasa syukur.

b.) Tradisi dalam hubungan ketetanggaan

Bagi orang Samin, semua orang dianggap sebagai sedulur. Kadang-kadang pengertian sedulur tidak hanya sebagai pengakuan tetapi juga masih ada ikatan keluarga. Pengertian sedulur bagi mereka dapat juga dilekatkan pada orang yang baru saja dikenal.

c.) Tradisi dalam hubungan kekerabatan

Pengertian kerabat menunjukkan hubungan antara satu orang dengan orang lain berdasarkan pertalian darah. Pada masyarakat Samin, ada beberapa kerabat yang tinggal dalam satu dusun, ada pula yang berlainan dusun bahkan lain desa. Kepada kerabat yang lebih tua lebih dipentingkan untuk dalam berkunjung.

Pada suatu hajatan tertentu, biasanya warga Samin mengenakan pakaian adat yang biasa digunakan pada saat-saat ada pertemuan, ada tamu penting, atau pertemuan kekerabatan yang lain. Pakaian adat untuk para pria berupa baju hitam dengan potongan leher tegak dan mengenakan ikat kepala. Untuk wanita menggunakan baju kebaya dengan motif kembang-kembang dan kain jarik seperti wanita Jawa pada umumnya.⁸⁵

5. Konsep Lingkungan Hidup

Permasalahan mengenai lingkungan hidup biasanya berdasarkan pada moral serta perilaku manusia. Bahwa ketidak perdulian manusia terhadap lingkungan dapat menyebabkan ketidak seimbangan terhadap lingkungan itu sendiri. Sikap masyarakat Samin terhadap lingkungan hidupnya sangat terjaga, hal ini tercermin pada perilaku mereka yang tidak mengeksploitasi tanah dimana mereka melakukan kegiatan pertanian. Penggunaan alat-alat tradisional serta bahan-bahan organik bertujuan untuk menjaga kesuburan tanah. Hal ini mungkin tidak dapat memaksimalkan mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, namun pemikiran mereka dalam menjaga lingkungan hidup supaya generasi-generasi yang akan datang masih bisa menikmatinya, hal ini

⁸⁵ Puji Lestari, “Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin (Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora)”, jurnal DIMENSIA, Volume 2, No. 2, September 2008 Hlm. 29

mencerminkan ajaran Samin tentang hidup berdampingan dengan alam sangat melekat pada kehidupan masyarakat Samin.⁸⁶

C. Tantangan Modernisasi Pada Masyarakat Samin

1. Tantangan dalam Aspek Keagamaan

Menurut ajaran Sikep yang disampaikan Mbah Engrek kepada masyarakat Suku Samin di Klopoduwur, mereka mengakui agama Adam sebagai agama yang mereka yakini. Agama Adam menggunakan prinsip etika adiluhung dengan kitab Jamus Kalimasada. Namun hal ini tidak mendapatkan tanggapan yang positif dari administrasi pemerintah karena agama Adam dikategorikan sebagai aliran kepercayaan.

Pengosongan ini sesuai UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Administrasi kependudukan. Pasal 61 (2) mengatakan bahwa bagi penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama sesuai dengan ketentuan perundang-undangan atau bagi penghayat kepercayaan, kolom agama dalam KTP tidak diisi, tetapi tetap dilayani dan dicatat dalam database kependudukan. Dengan demikian, pencamtuman agama dalam KTP diperlukan bagi warga negara yang agamanya tertera dalam perundangan.

Pemahaman keberagaman dimasyarakat Samin akan selalu berkembang dan beradaptasi dengan budaya setempat. Perkembangnya zaman yang semakin modern membuat masyarakat Samin Desa Klopoduwur pada masa sekarang mampu menerima dan menganut agama besar yang diakui di Indonesia, meskipun mayoritas masyarakat Samin sudah memeluk suatu agama, namun mereka tidak meninggalkan esensi dari ajaran Sikep yang diajarkan oleh Mbah Suro Samin (Mbah Engkek).⁸⁷

Mayoritas masyarakat Desa Klopoduwur pada masa sekarang memeluk agama islam meskipun sebagian besar belum menjalankan syariat Islam dengan baik namun mereka tetap saling menghargai dengan muslim yang taat dan selalu membantu

⁸⁶ Hasil wawancara, dengan Waini (istri mbah Lasio) pada Jum'at 4 September 2020.

⁸⁷ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

menyukseskan program yang berkaitan dengan aktivitas dakwah Islam. Karena pada dasarnya ajaran yang Mbah Suro Samin (Mbah Engkrek) sampaikan kepada masyarakat Klopoduwur mengenai perihal perilaku kehidupan sosial.⁸⁸

2. Tantangan dalam Aspek Sosial

Masyarakat Samin adalah masyarakat yang terkenal dengan sifat keras kepala serta ke-*kolot*-annya. Ajaran-ajaran yang Mbah Engkrek terapkan guna melindungi daerah serta masyarakat Klopoduwur pada masa penjajahan Belanda membuat masyarakat Samin dipandangan negatif oleh masyarakat lainnya. Bahkan *steorotype* mengenai masyarakat Samin masih melekat sampai sekarang.

Namun hal ini tidak serta merta membuat masyarakat Samin merasa dikucilkan. Karena keunikannya inilah banyak dari kita mempelajari apa itu Samin. Ditengah perkembangan zaman yang semakin cepat, masyarakat Samin tidak menutup kemungkinan untuk menerima masuknya arus modernisasi dalam kehidupan mereka. Hal ini mereka lakukan guna mempertahankan kelangsungan hidup mereka ditengah ke modernisian ini.

Karena mereka mempunyai prinsip, "*tahunnono, wendonono yen bangsaku wes merdeko, seng nyekel bangsaku dewe wong pribumi, aku bakal nuruti kabeh aturan seng ono*", yang berarti "besok disaat negaraku sudah merdeka dan yang memimpin negaraku adalah orang pribumi. Saya akan mengikuti semua tata aturan yang ada". Dari sini sudah menjelaskan alasan mengapa orang Samin memiliki sifat yang keras kepala dan pembangkang, yaitu guna melindungi bangsa Indonesia.⁸⁹

Perubahan ini dapat langsung kita amati dari masyarakat Samin Desa Klopoduwur dimasa sekarang. Masyarakat Samin yang terkenal suka mengasingkan diri dari arus modernisasi, kini lebih memilih untuk menjadikannya sebagai kebutuhan dalam kehidupannya. Seperti halnya dalam bidang pendidikan, hampir seluruh dari masyarakat Samin yang mendiami Desa Klopoduwur sekarang mulai

⁸⁸ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

⁸⁹ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

mengenyam dunia pendidikan, bahkan tidak jarang dari mereka meneruskan pendidikan sampai kejenjang yang lebih tinggi. Mereka beranggapan dari sekolah akan membuka luas *peseduluran* karena konsep *sedulur sikep* itu adalah *perseduluran* atau persaudaraan.⁹⁰

Meskipun kebebasan mulai diberikan oleh para orang tua, namun penanaman terhadap norma-norma ajaran *sedulur sikep* masih mereka lakukan dilingkup keluarga, memberikan contoh serta pemahaman mengenai ajaran-ajaran Samin menjadi salah satu cara, mengingat jumlah kelompok Samin yang memang tidak begitu banyak yang mendiami satu dukuh Klopoduwur.

3. Tantangan dalam Aspek Ekonomi

Hanya mengandalkan hasil dari sektor pertanian tentunya tidak akan mampu mencukupi kebutuhan masyarakat dimasa sekarang, kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat juga akan mengakibatkan meningkatnya pengeluaran yang dibutuhkan. Tak terkecuali dengan masyarakat Samin Klopoduwur, arus modernisasi seperti saat ini menyerang hampir keberbagai kalangan dan sektor. Sektor pertanian yang menjadi satu-satunya mata pencaharian yang melambangkan kesederhanaan tentunya tidak cukup memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Maka dari itu masyarakat Samin dimasa modern seperti saat ini mulai membuka pandangan mereka terhadap pekerjaan lainnya yang dianggap mampu menopang kebutuhan mereka.⁹¹

Beragamnya mata pencaharian masyarakat Samin dimasa sekarang tidak membuat mereka melupakan akan ajaran-ajaran Samin yang sudah melekat pada diri mereka, bentuk kepedulian mereka terhadap alam yang dipercayai sebagai sumber kehidupan mereka tetap terlestarikan dengan baik.

4. Tantangan dalam Aspek Budaya

⁹⁰ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan bapak Sunarso (perangkat desa) selasa 27 Desember 2022

Untuk mempertahankan kebudayaan serta ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh Mbah Engkrek, para penerus Samin melakukan terobosan dalam mengenalkan ajaran Samin kepada masyarakat-masyarakat di masa sekarang.

Jumlah komunitas Samin yang mendiami Desa Klopoduwur sekarang sudah tidak lagi menjadi mayoritas disana, hanya sekitar 40% dari 70 KK yang mendiami dukuh karangpace.⁹² Serta sistem kepemimpinan desa yang juga sudah diambil alih oleh perangkat desa dengan cara demokratis menjadikan penerus Samin bekerja ekstra untuk menjaga kelestarian ajaran-ajaran *Sikep*. Penggunaan media sosial sebagai proses sosialisasi menjadi salah satu sarana pengenalan ajaran-ajaran *Sikep*. Pendekatan-pendekatan dengan masyarakat luar dengan dasar dibukanya penelitian untuk pihak akademisi diharapkan mampu menjangkau dunia luar yang lebih luas.

Mengikuti arus modernisasi bukan hal yang dilarang bagi masyarakat Samin, mengingat hal ini juga cukup membantu dimasa sekarang. Namun mereka tidak akan segan-segan untuk menolak segala jenis kemodernisasian yang dianggap akan merugikan mereka kedepannya. Karena *Sedulur Sikep* mempunyai pandangan bahwa, “alam akan terus bergerak, kita tidak bisaterus disini, karena kehidupan yang terus berjalan”.⁹³ Pengenalan modernisasi terhadap generasi-generasi Samin di masa sekarang diimbangi dengan penanaman norma-norma ataupun ajaran-ajaran Samin oleh orangtua masing-masing dengan cara dari keluarga masing- masing.

5. Tantangan dalam Aspek Lingkungan Hidup

Masyarakat Samin, pada awalnya memiliki batasan-batasan yang cukup kuat, dengan meminimalisir interaksinya dengan orang luar, namun pada tahun 1990-an masyarakat Samin mulai membaaur dengan masyarakat lainnya. Kemudian pada dekade 2000-an hingga sekarang keterbukaan masyarakat Samin dengan masyarakat semakin tinggi hal ini disebabkan karena meningginya tingkat intensitas masyarakat Samin dengan masyarakat lainnya. Sehingga terjadilah perubahan dalam bidang

⁹² Hasil Wawancara dengan bapak Sunarso (perangkat desa) selasa 27 Desember 2022

⁹³ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

keagamaan, sosial, budaya dan tak terkecuali sistem mata pencahariaan mereka. Masyarakat Samin tidak menolak perubahan dalam kehidupan mereka, perubahan yang terjaditentunya sangat berguna didalam kelangsungan hidup masyarakat Samin dimasa sekarang.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin tidak serta merta membuat mereka melupakan pokok ajaran yang disampaikan oleh para pendahulu mereka, seperti halnya dalam pemerliharaan lingkungan hidup. Ajaran yang mereka pegang teguh adalah bagaimana menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Berpedoman pada konsep hidup secukupnya dan sederhana, mengajarkan mereka untuk berhati-hati dalam menggunakan sumber alam. Hal ini dilakukan dengan adanya larangan penebangan pohon oleh masyarakat Samin secara sembarangan apalagi yang berada dekat sumber mata air.

Kegiatan lainnya adalah dengan kegiatan *sadran*, biasa dilakukan dibulan *ruwah*. Yakni kegiatan *selamatan* dengan tujuan mengucapkan sukur pada Allah atas segala bentuk nikmat. Kegiatan *sandran* atau bisa disebut juga bersih desa dilakukan pada hari senin *pon* dibulan *ruwah*. Kehati-hatian mereka dalam mengolah lingkungan hidup, mereka terapkan dalam kegiatan pertanian mereka, yaitu mereka bertani sesuai musim serta tidak menebar benih ssebanyak tiga kali dalam setahun.

Masyarakat Samin mempercayai adanya karma, sehingga membuat mereka berhati-hati dalam mengola sumber hidup yang telah disediakan. Terkait dengan hal ini, dapat kita lihat. Dalam kehidupan masyarakat Saminterdapat aturan yang harus mereka taati.⁹⁴

⁹⁴ Umi Hanifah, "Transformasi Masyarkat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosiaol Emil Durkheim)", Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 13, No. 1, 2019, hlm. 51.

BAB IV

UPAYA MASYARAKAT SAMIN DESA KLOPODUWUR KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA DALAM MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL TERHADAP DAMPAK MODERNISASI

A. Kearifan Lokal Masyarakat Samin Desa Klopoduwur

Desa Klopoduwur merupakan tempat dimana masyarakat Samin tinggal dan mengamalkan ajaran *Sedulur Sikep*. Ajaran *Sedulur Sikep* di Desa Klopoduwur merupakan ajaran yang disampaikan oleh tokoh yang bernama Suro Samin atau biasa dipanggil embah Engkrik, ajaran Samin di desa Klopoduwur juga merupakan permulaan dari ajaran *Sedulur Sikep* di Blora. Masyarakat Samin dianggap sebagai masyarakat yang memiliki tingkah laku yang unik namun memiliki ajaran yang penuh akan nilai-nilai kehidupan, hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam berjalan dengan harmonis.⁹⁵

Berawal dari pertemuan Mbah Samin Surosentiko dengan Mbah Engkrek di Klopoduwur tahun 1890. Mereka memiliki pemahaman yang sama mengenaipaham *Sedulur Sikep*, dari paham itulah muncul filosofi hidup yang membedakan masyarakat Samin dengan masyarakat umum⁹⁶.

Masyarakat Samin hidup bukan untuk mementingkan kekayaan harta benda tetapi kekayaan batin. Menurut masyarakat Samin kekayaan harta bukanlah sesuatu yang akan dibawa mati, sedangkan tingkah laku baik yang ditanam diantara para saudara akan memberikan kesan yang baik bukan hal yang buruk.⁹⁷

Pokok ajaran Samin yang menjunjung tinggi tentang kesederhanaan dalam kehidupan membuat ajaran Samin mampu berbaur dengan berbagai norma kehidupan. Norma agama yang masyarakat Samin yakini adalah sebagai berikut: Dalam nilai-nilai Ketuhanan, Gusti Allah bagi masyarakat Samin adalah *garwo* atau *sigarane nyawa* yang berarti bagian dari nyawa.

⁹⁵ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

⁹⁶ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

⁹⁷ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

Dengan mengingat *garwo* mereka, romantisme antar manusia dengan semua ciptaan-Nya sebagai saudarapun dapat terwujud.⁹⁸

Dalam norma sosial, masyarakat Samin tidak pernah membedakan manusia. Bagi mereka semua manusia itu adalah sama, tidak ada pembeda diantara mereka kecuali dengan tingkah laku dalam memperlakukan makhluk hidup lainnya.⁹⁹

Dalam norma ekonomi, dimasa yang semakin modern seperti saat ini masyarakat Samin masih menjunjung tinggi sektor pertanian, karena pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang melekat dengan ajaran masyarakat Samin, tidak hanya menjalin hubungan dengan alam sebagai sumber kehidupan mereka, mereka percaya bahwa bertani sebagai mata pencaharian yang jauh dari kebohongan.¹⁰⁰

Norma kebudayaan masyarakat Samin, Filosofi Samin tercermin dari acara rutin yang selalu diadakan pada malam Selasa *kliwon* bulan *Suro* (Muharam). Pada bulan *Suro* tujuh hari menjelang malam Selasa masyarakat Samin berpuasa. Kegiatan puasa ditutup dengan acara buka bersama, semua berpakaian serba hitam lengkap dengan ikat kepala bagi kaum laki-laki. Warna hitam pada pakaian mereka memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Samin, yaitu kaya, miskin, pangkat rendah atau tinggi semua memiliki bayangan yang sama yakni hitam. Tidak ada yang membedakan derajat manusia di dunia ini, selanjutnya menyantap bersama makanan yang telah disiapkan. Makanan yang disajikanpun memiliki makna yang simbolik secara mendalam, yakni bubur putih sebagai lambang permohonan terkabulnya doa serta harapan dan dijauhkan dari bahaya, bubur merah mengingat saudara yang berada di bagian Utara yang disebut *Gulumtoro*, bubur merah putih sebagai pengingat untuk saudara yang ada di bagian Barat yang disebut dengan *Linggantoro* dan yang terakhir bubur hitam sebagai bentuk pengingat terhadap saudara yang berada di Selatan yang disebut dengan *Murtoro*.¹⁰¹

⁹⁸ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

⁹⁹ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

¹⁰⁰ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

¹⁰¹ Youtube Luky Hendrawan, Suku Samin Desa Klopoduwur. 11:00 24 12 2020

Setelahnya acara dilanjutkan dengan berjalannya para laki-laki ditengah malam berkeliling desa maupun hutan tanpa duduk hingga fajar. Puasa di bulan *Suro* ini disebut dengan puasa *deder*. Hal ini sebagai bentuk bukti bakti anak kepada orang tua.¹⁰²

Selain melestarikan kegiatan ritual Samin dihari *Selasa Kliwon*, masyarakat Samin juga memiliki peninggalan leluhur berupa rumah Mbah Engkrek. Kediaman Mbah Engkrek pada masa sekarang beralih fungsi menjadi sebuah mushola. Hal ini dikarenakan pesan dari Mbah Engkrek yang mengatakan, “*besok anak putuku ora ono seng kuat ganteni omahku, yen mbesok nek seng duwe (Gusti Allah) wes mbutohke, sahno*”, artinya “*besok keturunanku tidak ada yang mampu untuk merenovasi rumahku, besok jika pemilik-Nya sudah membutuhkan, ingin menggunakan, serahkan*”. Dengan hal ini menegaskan bahwa masyarakat Samin bukan masyarakat maupun suatu kepercayaan yang tidak mengenal Tuhan. Selain rumah Mbah Engkrek yang masih lestari, terdapat pula peninggalan sejarah lainnya yang berupa arca, keris, tombak yang masih terawat dengan baik.¹⁰³

Dalam norma lingkungan hidup sangat jelas tergambarkan dengan bagaimana mereka berhubungan dengan alam, kegiatan meminta izin terhadap tanaman yang akan mereka panen adalah bentuk penghargaan mereka terhadap alam, serta sebagai ucapan rasa syukur dan terimakasih atas nikmat Tuhan lewat kebutuhan yang terpenuhi berkat alam.¹⁰⁴

B. Dampak Modernisasi

Modernisasi merupakan proses perubahan pada aspek kehidupan kearah yang lebih baik atau maju. Atau dengan kata lain, modernisasi adalah proses perubahan dari masa-masa tradisional ke cara-cara yang lebih modern dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Wilbert E Moore berpendapat bahwa modernisasi adalah proses transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern dalam arti teknologi serta

¹⁰² Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

¹⁰³ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

¹⁰⁴ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

organisasi kearah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara barat yang stabil.¹⁰⁵

Berdasarkan penjelasan mengenai modernisasi serta perubahan yang diakibatkan oleh arus modernisasi, Samin Klopoduwur merupakan daerah yang juga merasakan dampak dari arus modernisasi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya teknologi yang mulai menghiasi kehidupan Samin dimasa sekarang.

Namun perkembangan zaman yang semakin modern ini tidak mengikis filosofi hidup yang telah diajarkan oleh para pendahulu mereka. Masyarakat Samin tidaklah menutup sebuah kemajuan atau teknologi, karena dengan berkembangnya teknologi hanya dianggap sebagai hal yang dibutuhkan bukan sesuatu yang diagung-agungkan. Karena masyarakat Samin sudah diberikan pegangan atau *pogeran*, jadi sesuatu yang berbau teknologi yang memiliki dampak negatif tidak akan mampu mempengaruhi perilaku kehidupan mereka sehari-hari.¹⁰⁶

Dalam teori modernisasi yang dikemukakan oleh Antony Giddens, Giddens membagi perkembangan modernisasi menjadi dua periode, yakni: periode modernisasi sederhana (*simple modernisation*) dan modernisasi refleksif, atau disebut jugadengan masyarakat post-tradional.¹⁰⁷

Antony Giddens menyebutkan tiga rangkaian yang menyebabkan terjadinya perubahan kondisi masyarakat, yaitu: Pertama, perubahan yang berkaitan dengan pengaruh globalisasi. Globalisasi tidak hanya meliputi intensitas kompetisi ekonomi, namun juga berbagai bidang diluar ekonomi. Kedua, “detradisionalisasi” adalah konsep yang dapat membedakan antara proses-proses transformasi yang lebih lama dari perubahan-perubahan yang lebih intensif dalam beberapa dekade terakhir. Ketiga, perubahan yang berkaitan dengan ekspansi reflektivitas sosial (*social reflexivity*). Perubahan ini tidak lepas dari globalisasi komunikasi. Reflektivitas pada teori ini tidak berarti kesadaran diri, namun mengacu pada kondisi kehidupan dalam tata

¹⁰⁵ Ellya Rosana, “Modernisasi Dan Perubahan Sosial”, dalam Jurnal *TAPIS*, Vol. 7, No. 12, 2011, hlm. 34.

¹⁰⁶ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020.

¹⁰⁷ Suharko, “Karakteristik Dan Sumber Resiko Dalam Era Modernisasi Refleksi”,
. . hlm. 67.

sosial yang telah di-detradisionalisasi. Dengan maksud, setiap orang harus menghadapi dan berhubungan dengan berbagai sumber informasi dan pengetahuan yang mencakup klaim-klaim pengetahuan yang terfragmentasi dan bertentangan. Setiap orang dalam kondisi ini harus tanggap terhadap kondisi kehidupannya.¹⁰⁸

Ketiga hal ini secara signifikan juga menggambarkan bentuk kearifan lokal masyarakat Samin di desa Klopoduwur di masa sekarang.¹⁰⁹ Sebagai contoh:

1. Pertama, kompetisi dalam bidang ekonomi. Masyarakat Samin pada masa sekarang tidak hanya menjadikan pertanian sebagai satu-satunya sumber mata pencahariannya. Memperluas bidang pekerjaan seperti berdagang, staf desa, PNS dan masih banyak lainnya. Dalam bidang politik, masyarakat Samin Klopoduwur sudah sepenuhnya mengikuti aturan pemerintah desa, seperti sistem pemilihan kepala desa secara demokrasi, pencantuman data keluarga oleh para masyarakat Samin, serta pencatatan data diri kependudukan (KTP). Sedangkan dalam bidang budaya di masyarakat Samin Klopoduwur tidak banyak mengalami perubahan, karena dianggap sebagai warisan leluhur yang perlu untuk tetap dilestarikan.
2. Detradisionalisasi, menurut Antony Giddens bukan berarti hilangnya tradisi. Tradisi masih tetap ada, bahkan dengan adanya detradisionalisasi, tradisi tidak menjadi satu-satunya dasar pembuatan suatu keputusan. Dengan kata lain, masyarakat Samin bisa mengambil suatu keputusan tidak hanya berpegang pada tradisi saja, seperti halnya hukum negara yang menaungi Indonesia. Hal ini juga telah dilakukan oleh Samin Klopoduwur, jika ada dari warga masyarakat Samin melanggar suatu aturan daerah, hukuman akan diserahkan kepada desa ataupun kepolisian setempat, meskipun mereka sangat menjunjung nilai-nilai persaudaraan yang tinggi.

¹⁰⁸ Suharko, “Karakteristik Dan Sumber Resiko Dalam Era Modernisasi Refleksi”,
..hlm. 68.

¹⁰⁹ Hasil wawancara, dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020

3. Ketiga, dalam konsep *Social Reflexivity* ini menjelaskan bahwa, masyarakat modern pada saat ini cenderung memiliki sifat yang bebas. Kebebasan mereka juga mempengaruhi segala bentuk keputusan yang mereka ambil bagi kehidupan masing-masing. Banyaknya sumber informasi yang mampu mereka akses dengan sangat mudah tidak jarang membuat mereka menjadi bingung akan segala bentuk kebenaran dalam informasi tersebut. Bentuk kebebasan juga dapat dirasakan juga oleh masyarakat Suku Samin, tidak ada aturan-aturan yang mengikat untuk masyarakat Samin pada masa sekarang, semisal dalam adat pernikahan. Masyarakat Samin Klopoduwur dimasa sekarang dibebaskan melakukan pernikahan dengan siapapun yang mereka kehendaki, pernikahan dengan satu jenis kepercayaan tidak lagi mengikat kehidupan mereka. Melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi juga sudah menjadi wewenang atas masing-masing individu dalam masyarakat Samin

Setiap perubahan yang masuk kedalam lingkungan masyarakat tentunya akan membawa dampak dan resiko. Begitupun modernisasi yang membawa resiko terhadap beberapa faktor kehidupan, menurut Antony Giddens diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Resiko yang berkaitan dengan dampak pembangunan sosial modern pada sitem ekosistem dunia, yakni eksploitasi terhadap sumber material untuk memenuhi kehidupan manusia. *Kedua*, berkembangnya angka kemiskinan dengan skala besar, hal ini dikarenakan tingkat kebutuhan yang meningkat namun tidak diimbangi dengan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. *Ketiga*, kerusakan yang disebabkan karena meluasnya senjata perusak massal. Seperti banyaknya senjata nuklir yang dianggap berbahaya bagi ekologi dan mengandung polusi radioaktif. *Keempat*, tidak bersedianya pemegang otoritas mendorong pengembangan potensi kreatifitas masyarakat, pemegang kekuasaan cenderung mementingkan kesejahteraanya sendiri daripada kesejahteraan masyarakat.¹¹⁰

Menengok dari resiko modernisasi yang dipaparkan oleh Antony Giddens, masyarakat Samin masih menjaga kekayaan alam yang mereka

¹¹⁰ Suharko, "Karakteristik Dan Sumber Resiko Dalam Era Modernisasi Refleksi" Hlm. 72-

miliki dengan menggunakannya secara tidak berlebih. Serta menjaga kelestarian alam hutan Klopoduwur. Penambahan jenis mata pencaharian masyarakat Samin dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Ikut sertanya pemerintah daerah dalam pemeliharaan kearifan lokal Samin merupakan bentuk dukungan dalam menjaga kelestarian ajaran *Sedulur Sikep*.¹¹¹

C. Upaya Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal

Gejala mendasar yang dialami oleh semua tingkatan masyarakat adalah perubahan sosial yang disebabkan oleh masuknya arus modernisasi. Hal ini disebabkan karena mulai terbukanya pemikiran masyarakat dalam proses pembaharuan yang terjadi dalam norma-norma kehidupan, serta ditunjangnya generasi dimasa sekarang yang lebih memilih menjalani kehidupan dengan menerapkan sistem modernisasi karena dianggap lebih praktis.

Dimasa modern seperti saat ini, penanaman bentuk-bentuk kearifan lokal cenderung mendapatkan ruang perhatian yang cukup sempit. Hal-hal yang terkenal sakral namun juga bersifat cukup rumit membuat generasi-generasi dimasa sekarang tidak cenderung menaruh minat serta perhatian terhadap warisan leluhur tersebut. Pengabaian bentuk kearifan lokal dapat dilihat dari banyaknya tingkat kriminalitas seperti, kasus kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan serta korupsi yang terjadi dimana-dimana.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara terhadap masyarakat Samin Desa Klopoduwur Banjarejo Blora, masyarakat Samin juga terkena dampak modernisasi. Hal ini terlihat dalam bidang pendidikan, masyarakat Samin mulai menyekolahkan anak-anak mereka ke dalam sekolahan umum, menggunakan teknologi komunikasi, serta beragamnya mata pencaharian juga sudah umum dikalangan masyarakat Samin Klopoduwur.

Meskipun modernisasi yang terjadi dalam masyarakat Samin dinilai dapat mempermudah kehidupan masyarakat Samin, namun hal ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat Samin. Terbunuhnya generasi muda pada hal-hal yang dinilai praktis dan mempermudah

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan bapak Sunarso (perangkat desa) selasa 27 Desember 2022

kegiatan tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Samin dalam menerapkan nilai-nilai ajaran *Sedulur Sikep* bagi masyarakat generasi muda.

Adapun hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat Samin dalam upaya mempertahankan kearifan lokal salah satunya dengan cara, mengikutsertakan generasi-generasi muda dalam kegiatan masyarakat Samin, mengembangkan kualitas sumber daya manusia, yaitu penerapan ajaran-ajaran *Sedulur Sikep* pada generasi-generasi muda, memperluas akses informasi mengenai *Sedulur Sikep*, relevansi pendidikan berbasis kebudayaan dan kearifan lokal *Sedulur Sikep*. Dengan adanya upaya-upaya ini diharapkan generasi muda tetap menerapkan ajaran-ajaran *sikep* serta menjaga kearifan lokal dari masyarakat Samin itu sendiri.

Penekanan terhadap penanaman ajaran *Sedulur Sikep* ditujukan agar masyarakat Samin tetap mencintai kearifan lokal yang telah berlaku selama ini serta mempertahankan identitas dari masyarakat Samin itu sendiri tanpa menutup diri dari perubahan sosial yang terjadi. Serta diharapkan mampu membentengi masyarakat dari pengaruh-pengaruh negatif modernisasi.¹¹²

¹¹² Hasil wawancara dengan mas Sariyono pada 4 September 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kearifan lokal masyarakat Samin di Desa Klopoduwur yang masih sangat melekat adalah pokok ajaran yang disampaikan oleh Tokoh Samin itu sendiri. Yakni larangan untuk *dengki* (membenci), *srei* (serakah), *penesten* (mudah tersinggung), *dahpen* (memfitnah), *kemeran* (iri). Ajaran yang masih senantiasa diterapkan di masa modern seperti saat ini adalah sebagai bukti bahwa ajaran Samin tidak tergerus oleh zaman.
2. Karakteristik modernisasi yang diterima oleh masyarakat Samin Klopoduwur adalah bentuk modernisasi yang dapat menunjang kebutuhan kehidupan mereka dalam menjalani zaman yang semakin modern ini. Seperti penggunaan media elektronik, menambah jenis mata pencaharian serta lebih mempertahankan bidang pendidikan bagi anak cucu masyarakat Samin.
3. Cara masyarakat Samin mempertahankan kearifan lokal di tengah modernisasi adalah dengan melakukan usaha-usaha seperti, menanamkan ajaran Sedulur Sikep sedini mungkin dan mengikut sertakan anak-anak dalam kegiatan Sedulur Sikep. Sedangkan dalam lingkup masyarakat luar, Samin Klopoduwur memberi kebebasan bagi masyarakat luar untuk menjadikan masyarakat Samin sebagai pusat penelitian atau pusat pembelajaran sehingga pengenalan kearifan lokal menjadi semakin luas.

B. Saran-Saran

Hasil penelitian ini merupakan kajian akademik mengenai fenomena yang dapat ditemui di sekitar kita, kemudian didukung oleh sumber data yang menjadi referensi untuk melakukan penelitian ini. Salah satu alasan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Samin Klopoduwur mampu mempertahankan kearifan lokal yang mereka miliki.

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran diantaranya:

1. Teruntuk generasi muda masyarakat Samin, untuk selalu senantiasa semangat menjaga ajaran *Sedulur Sikep*, karena ajaran yang bernilai positif

bagus untuk diterapkan oleh generasi-generasi bangsa. Serta perangkat desa Klopoduwur yang telah diamanatkan desa warisan budaya Blora, untuk senantiasa turut serta dalam menjaga ajaran *Sedulur Sikep*.

2. Teruntuk masyarakat non-Samin, kita semua sama. Samin merupakan ajaran yang mengajarkan nilai kejujuran yang tinggi, bukan masyarakat pembangkang. Jauhkan *stereotype* terhadap masyarakat Samin.

C. Penutup

Alhamdulillahirobilalamin atas Rahmat dan Hidayah dari Allah SWT serta dukungan dari orangtua, sahabat, bapak serta ibu dosen, serta teman-teman dari Studi Agama-Agama. penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini yang tentunya masih sangat jauh dari kata sempurna. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang saya harapkan syafaatnya. Ucapan maaf, saya haturkan juga kepada semua pihak yang terkait dengan proses penyusunan karya ilmiah. Karena kekurangan mengenai sistematika penulisan maupun materi yang kurang memadai. Kritik dan saran sangat saya harapkan sehingga mampu menjadikan karya ilmiah ini menjadi lebih baik lagi. Pada akhirnya, penulis hanya berharap hasil karya ini mampu bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur

- Abdillah, Marsyuki. 2013. "*Hubungan Agama Dan Negara Dalam Konteks Modernisasi Politik Di Era Reformasi*". Jurnal Ahkam. Vol. 13. No. 2.
- Abdulsyani.1994. *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Ade, Veravati dan Affandi, Idruss. 2016. "*Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)*". Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 25. No, 1.
- Affandy, S. 2017. "*Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik*". Jurnal Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal. Vol. 2. No.2.
- Agus Purwanto, Waid. 2017. "*Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan*", Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Andarwati, Lilis. 2016. "*Sufisme Perkotaan Dan Pedesaan Di Era Modernisasi Dan Sekularisasi*". Jurnal Universum. Vol 10. No. 1.
- Brata, Ida Bagus. 2016. "*Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*". Jurnal Bakti Saraswati. Vol. 05. No. 01.
- Dandy. 2021. "*Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Padi (Studi Sosiologi Pembangunan Di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana)*", Gemeinschaft: Jurnal Masyarakat Pesisir dan Perdesaan Vol. 3; No. 1
- Endang Sholihatini, dkk. 2020. "*Harmonisasi Nilai-Nilai Bela Negara Dengan Sistem Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Untuk Meningkatkan Nasionalisme*". Jurnal Ilmiah Public Administration Journal of Research. Vol. 2. No. 2.
- Farida, Nur dkk. 2019. "*Eksistensi Kearifan Lokal Madura Di Era Modern Dalam Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin*". Jurnal Atavisme. Vol. 22. No. 2.
- Hanifah, Umi. 2019. *Transformasi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emil Durkheim)*, Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 13, No. 1.

- Hudaya, Zuhdan A. Dkk. 2013. “*Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Basis Model Kepemimpinan Yang Efektif*”. Jurnal Jp Feb Unsoed. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman. Vol 3. No 1.
- Khotimah, K. 2016. *Unsur Budaya Dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas Xii Sma (Kajian Antropologi Sastra)*, Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, Puji. 2008. “*Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin (Studi Kasus Di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora)*”. Jurnal Dimensia. Vol. 2, No. 2.
- Mastondang, Asnawati. 2019. “*Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*”, WAHANA INOVASI VOLUME 8 No.2 JULI-DES
- Ma’shum, Muhammad Haris. 2019. *Pola Interaksi Mahasiswa Kristen Dengan Mahasiswa Muslim Di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Majid, Dela Gracia. 2019. *Konsep Ketuhanan Masyarakat Samin Di Desa Baturejo Sukolilo Pati. Skripsi*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Mansur. 2004. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Maridi, M. 2015. “*Mengangkat Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Konservasi Tanah Dan Air*”. Jurnal In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning. Vol. 12. No. 1.
- Moeloeng, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moore, Wilbert E. 1965.” *Social Verandering Dalam Sosial Change*”. Terjemah. A. Basoki, dkk. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Mufidah, Aini ddk. 2019. “*Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Integrasi Sosial*”. Jurnal Ilmu Dakwah Dan Perkembangan. Vol. 14. No. 1
- Mumfangati, Tri. 2004. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora Profinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Njatrijani, R. 2018. “*Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*”. Jurnal Gema Keadilan. Vol. 5. No. 1.
- Octavia, Ani. 2017. *Implementasi Kearifan Lokal Beguwai Jejama Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa (Studi : Pekon Kampung Baru Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus)*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.

- Pamungkas, Fikry Zuledy. 2011. *Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Globalisasi*. Skripsi Jember: Universitas Jember.
- Pingge, H. D. 2017. "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah". *Jurnal Edukasi Sumba*. Vol. 1. No. 2.
- Piort, dkk. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Prabandani, H. W. 2011. "Pembangunan Hukum Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Hukum dan Kearifan Lokal*. Vol.1. No.2
- Prawiro Wijoyo, Pramugi. 2011. "Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon 'Sikep' Winongko Paugerane Urip Kang Demunung".
- Purwanto, Waid Agus. 2017. *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan*. Skripsi Semarang, UNNES.
- Purwanto, I. S. 2017. *Nilai-Nilai "Dharma" Teks Cerita Mahabharata Versi Novel Karya Rk Narayan*. Doctoral Dissertation. Malang: University of Muhammadiyah Malang.
- Purwasito, Andrik. 2013. *Agama Tradisional*. Yogyakarta: Lkis.
- Putra, T. A. H. 2018. *Kearifan Lokal Upacara Larungan Telaga Ngebel Dalam Membangun Harmonisasi Sosial Pada Masyarakat Ngebel Kabupaten Ponorogo*. Doctoral Dissertation. Malang: University of Muhammadiyah Malang.
- Rinitami. 2018. *Kearifan Lokal Dalam Prespektif Budaya Kota Semarang*", dalam *Jurnal Gema Keadilan*, Vol V, No. 1
- Rosana, Ellya. 2011. "Modernisasi Dan Perubahan Sosial". *Jurnal TAPIS*. Vol. 7. No. 12.
- Sartini, S. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat*. Vol. 14 No. 2
- Sayidah, Siti Kusniyatus. 2017. *Doktrin Ketuhanan Dan Ajaran Moralitas Pada Masyarakat Suku Samin Di Bojonegoro*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Shofwani, Siti Aniqoh dan Hidayati, Nur Alfin. 2009. "Pemertahanan Identitas Karakter Budaya Masyarakat Samin Di Desa Margomulyo Bojonegoro". *Jurnal Kredo*. Vol. 3. No. 1.
- Sihombing, Iwan. 2008. *Kearifan Lokal Pada Tradisi Maragat Etnik Batak Toba Di Desa Sitinjak Kecamatan Onanrunggu Kabupaten Samosir*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suharko. 1997. “*Karakteristik Dan Sumber Resiko Dalam Era Modernisasi Refleksi*”. *Jurnal JSP*. Vol. 1. No1.
- Sulthoni, Agus. 2017. “*Islam Kejawen In Action: Melestarikan Kearifan Budaya Lokal Sebagai Upaya Alternatif Menangkal Radikalisme Agama Dan Pengaruh Modernisas*”. *Jurnal Momentum: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Vol. 8. No.1.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susiatiningsih, H. 2015. “*Kearifan Lokal Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Langsung*”. *Jurnal In Forum*. Vol. 40. No. 2.
- Suharko. “*Karakteristik dan Sumber Resiko Dalam Era Modernisasi Refleksi*”. *Jurnal JSP*. Vol. 1. No. 2.
- Sutarto, D. 2016. “*Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengutan Tradisi Malemang Di Tengah Masyarakat Modernisasi Di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan*”. *Jurnal Dimensi*. Vol. 5. No.3.
- Syarbani, Syahrial dkk. 2016. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sztompka, P dkk. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Ulandari, Dessi. 2014. *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi (Suatu Penelitian Di Desa Lampaseh Krueng Kecamatan Montasik Aceh Besar)*. Skripsi. Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Ummu Darijad, Asrul. 2021. *Etika Masyarakat Samin*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wahyuni, A. T & Pinasti, V. I. S. 2013. “*Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)*”. *Jurnal E-Societas*. Vol. 7. No. 3.
- Wijoyo, Pramugi Prawiro. 2011. *Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon ‘Sikep’ Winongko Paugerane Urip Kang Demunung (Tanpa Penerbit)*

Wawancara

[file:///C:/Users/sdfghjkl/Downloads/Documents/BAB%204 2.pdf](file:///C:/Users/sdfghjkl/Downloads/Documents/BAB%204%202.pdf), diakses pada tanggal 20 Desember 2020 pukul 19:13.

Hasil wawancara dengan Mas Sariyono pada tanggal 4 September 2020. Hasil wawancara, dengan Bapak Lasio pada 24 Maret 2020.

Hasil wawancara, dengan Pak Heri selaku kepala desa pada tanggal 4 September 2020.

Hasil wawancara, dengan Waini pada 4 September 2020.

Hasil Wawancara , dengan bapak Sunarso 27 Desember 2022

Youtube Luky Hendrawan, suku samin desa Klopoduwur. 11:00 24 12 2020

LAMPIRAN

Lampiran 1



POTRET TOKOH SAMIN
(SAMIN SUROSENTIKO)



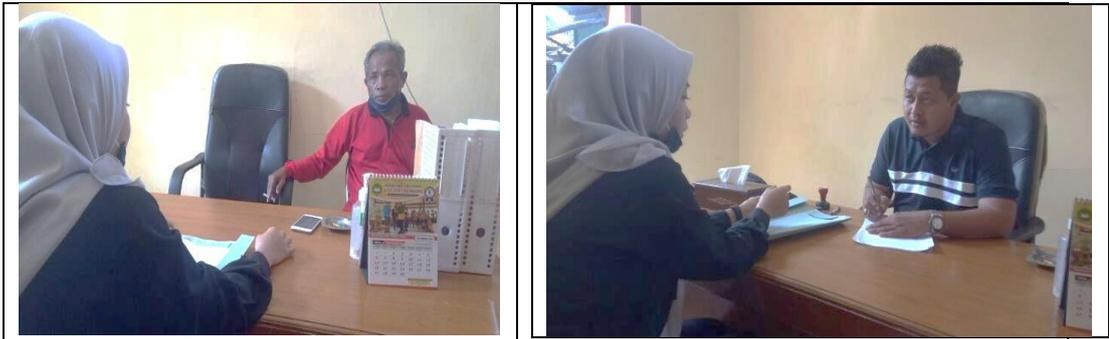
SESEPUH SAMIN
(MBAH LASIO)

PAKAIAN ADAT MASYARAKAT SAMIN





KELUARGA MBAH LASIO



PERANGKAT DESA

PENDOPO SAMIN KLOPODUWUR



GEDUNG SAMIN SUROSENTIKO

RUTINAN SELASA KLIWON BULAN



Lampiran 2

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
B-1925/Un.10.2/D1/PP.009/087/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hery Sugiharto
Jabatan : Kepala Desa Klopoduwur Banjarejo Blora

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

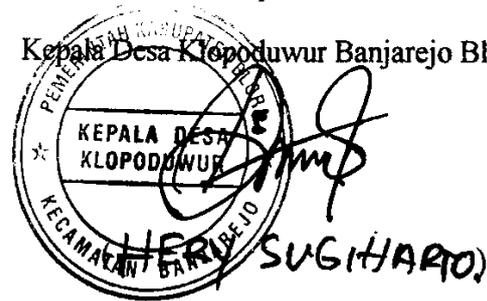
Nama : Siti Zumrotun Nikmah
Nim : 1604036016
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah melakukan penelitian di desa Klopoduwur kecamatan Banjarejo kabupaten Blora pada tanggal 4 September 2020 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “TANTANGAN SAMIN KLOPODUWUR MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL DITENGAH MODERNISASI”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan digunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 02 September 2020

Kepala Desa Klopoduwur Banjarejo Blora



Lampiran 3

TANTANGAN MASYARAKAT SAMIN KLOPODUWUR BLORA
MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL DITENGAH MODERNISASI
(5W+1H=Why, When, Where, Who, What+ How)

TEKS WAWANCARA (Sesepuh):

1. Apa yang disebut dengan Samin itu?
2. Kenapa pada masa sekarang Samin disebut dengan sedulur sikep?
3. Apa saja yang diajarkan sesepuh samin terdahulu dalam mendalami ajaran samin?
4. Apa kegiatan masyarakat samin dalam kesehariannya?
5. Apa yang menjadi pembeda masyarakat samin pada masa silam dengan masa sekarang?
6. Apa upaya masyarakat samin dalam menjaga samin beserta kearifan lokalnya akan tetap selalu ada?
7. Di masa yang semakin modern seperti saat ini, apakah mempengaruhi kelestarian dari kearifan lokal masyarakat samin?
8. Apa saja pengaruh positif serta dampak negatifnya?
9. Bagaimana Pendapat sesepuh saat mengetahui generasi muda yang lebih memilih gaya hidup yang lebih modern dan terkesan enggan dengan kegiatan kedaerah yang dianggap sedikit rumit?
10. Pesan sesepuh kepada generasi muda agar senantiasa menjaga kelestarian kearifan lokal?
11. Seberapa perlunya kita mengikuti arus modernisasi seperti masa sekarang?
12. Contoh kearifan lokal suku samin yang sesuai dengan masa modern seperti saat ini?
13. Adakah perbedaan yang signifikan dalam prosedur keagamaan pada masa sekarang?

14. Bagaimana Sistem kemasyarakatan pada suku samin yang terikat pada aturan pemerintah?
15. Bagaimana sistem pendidikan pada anak-anak suku samin pada masa sekarang?
16. Apa saja yang menjadi perbedaan antara pendidikan anak-anak suku samin pada masa sekarang dan masa lampau, dan pengaruhnya terhadap keperduliaan kearifan lokal masyarakat samin itu sendiri?
17. Bagaimana menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap kearifan lokal di daerahnya?

TEKS WAWANCARA (Perangkat Desa):

1. Bagaimana sistem administrasi masyarakat samin pada masa sekarang?
2. Kapan masyarakat samin mulai mengikuti aturan administrasi didesa
3. Adakah perubahan yang signifikan dalam sistem tatanan kemasyarakatan pada masa sekarang?
4. Pandangan anda sebagai kepala desa dari daerah yang menjadi pusat kegiatan masyarakat samin?
5. Bagaimana bentuk partisipasi pemerintah desa dalam menjaga kearifan lokal dari masyarakat samin itu sendiri?
6. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah desa dalam pengenalan kearifan lokal masyarakat samin kepada khalayak umum?
7. Apa saja yang dapat dilakukan generasi muda dalam menjaga kelestarian bentuk kearifan samin pada seseorang yang bukan samin?
8. Usaha seperti apa yang dilakukan pemerintah desa dalam menghapus *stereotype* (pandangan buruk) pada masyarakat samin oleh masyarakat di luar sana?

TEKS WAWANCARA (Kalangan Anak Muda)

1. Apa yang membedakan masyarakat samin pada masa sekarang dengan masyarakat samin dimasa dahulu?
2. Bagaimana anda menyikapi perubahan zaman yang semakin modern?
3. Apa saja bentuk kearifan lokal masyarakat samin yang anda ketahui?
4. Apa yang membedakan masyarakat samin dengan masyarakat lainnya?
5. Bagaimana usaha yang dapat dilakukan oleh generasi muda saat ini dalam menjaga kearifan lokal masyarakat samin?
6. Apa saja perbedaan bentuk kearifan lokal dimasa lalu dan masa sekarang?
7. Sebagai seorang pemuda yang mengikuti arus modernisasi, bagaimana usaha anda dalam menghapus steorotype (pandangan buruk) pada masyarakat samin?
8. Siapa yang memperkenalkan anda pada bentuk kearifan lokal masyarakat samin?

RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Zumrotun Nikmah
Tempat, Tanggal lahir : Blora, 20 Juni 1997
Alamat : Ds. Pulo RT/RW: 09/01 Kec. Kedungtuban Kab. Blora
No. Telp : 087700387051
E-mail : zumrotunnikmah15@gmail.com

Pendidikan Formal

1. TK Ma'arif Pulo, Kedungtuban, Blora (2002-2004)
2. MI Ma'arif Pulo, Kedungtuban, Blora (2004-2009)
3. MTs Kartayuda, Kedungtuban, Blora (2009-2012)
4. MA Kartayuda, Kedungtuban, Blora (2012-2015)
5. UIN Walisongo Semarang (2016-Sekarang)